

GOLOK CIOMAS SEBAGAI PUSAKA MASYARAKAT BANTEN

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu

(S1) Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum.)



Oleh:

NAMA : RATNA SARI

NIM : 21220005

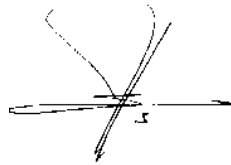
**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA 2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten” yang disusun oleh Ratna Sari (21220005) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Skripsi.

Bogor, 14 Mei 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'A' followed by a horizontal line and a small 'r' at the end.

Dr. Ayatullah, M.Ud.

NIP: 2112068002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten” yang disusun oleh Ratna Sari (21220005) telah diujikan dalam sidang ujian Skripsi pada hari Senin, tanggal 19 Mei 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Bogor, 11 Juni 2025

Dekan,


UNUSIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum.

TIM PENGUJI:

1. Fuadul Umam, M.Hum.

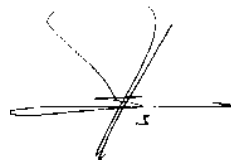


2. Alanuari, M.A.



PEMBIMBING:

Dr. Ayatullah, M.Ud.



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Sari

NIM : 21220005

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Bogor, 14 Mei 2025



Ratna Sari
21220005

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

✚ **Kedua orang tua tercinta**, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan ketulusan tanpa batas. Dalam diam mereka ada harapan, dalam lelah mereka ada semangat untuk anaknya. Kasih sayang dan kepercayaan yang diberikan menjadi energi utama bagi penulis untuk terus melangkah dan berjuang hingga titik ini. Segala pencapaian ini adalah buah dari kasih sayang, dukungan moril, dan spiritual yang tak pernah berhenti mengalir sepanjang perjalanan hidup penulis. Semoga hal-hal baik selalu menyertainya dimanapun mereka berpijak.

✚ **Keluarga besar dan adik tersayang**, yang selalu menjadi pilar utama dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas doa yang tak pernah henti, cinta yang tulus, serta dukungan moril dan materil yang mengalir tanpa pamrih. Kekuatan dari keluarga besar, baik yang dekat maupun jauh, menjadi penopang semangat dalam menyelesaikan studi ini.

✚ **Para guru dan pendidik yang tulus mendidik dan membimbing penulis sejak jenjang TK, SD, SMP, hingga MA,** adalah sosok-sosok yang tak tergantikan dalam membentuk fondasi ilmu, akhlak, dan kepribadian penulis. Terima kasih atas ilmu yang ditanamkan dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan cinta yang menjadi cahaya dalam setiap langkah kehidupan ini. Setiap nasihat dan keteladanan mereka telah menjadi pijakan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

✚ **Civitas Akademik Pondok Pesantren Modern Assa'adah,** tempat penulis menempa diri dalam tempaan ilmu agama, kedisiplinan, dan nilai-nilai kehidupan. Pesantren ini bukan sekadar tempat belajar, namun rumah kedua yang memberikan fondasi spiritual dan mental, serta membuka jalan hingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Doa-doa para asatidz dan bimbingan para kiai adalah bagian penting dari keberhasilan penulis dalam menapaki tangga pendidikan lebih tinggi.

✚ **Kementerian Agama Republik Indonesia,** melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), atas kesempatan berharga dan dukungan pendidikan yang telah diberikan. Beasiswa ini bukan hanya bantuan finansial, melainkan jembatan menuju impian yang nyata.

✚ **Dr. Ayatullah, M.Ud.,** selaku Dosen pembimbing, yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, kritik, serta motivasi sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Setiap masukan beliau sangat berarti dan membentuk kualitas karya ini.

- ✚ **Dr. Suaedy, MA.Hum.**, selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara, atas kepemimpinan yang inspiratif serta dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses studi.
- ✚ **Bapak Fuadul Umam, M.Hum.**, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberikan arahan, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan proses akademik dengan baik. Terima kasih atas kebijakan, semangat, dan inspirasi yang telah mendorong penulis untuk terus berkembang secara ilmiah dan pribadi.
- ✚ **Ibu Fitrotul Muzayanah, M.Hum.**, selaku dosen pembimbing akademik sekaligus figur Ibu di perantauan, terima kasih atas bimbingan selama masa studi serta perhatian dan nasihat yang selalu mendorong penulis untuk terus maju.
- ✚ **Seluruh dosen dan staf akademik Program Studi Sejarah Peradaban Islam**, yang telah membagikan ilmu, pengalaman, dan dedikasi dalam membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik secara intelektual dan spiritual.
- ✚ **Bapak Rohaendi, S.Pd., M.Par.**, selaku pemerhati budaya Banten sekaligus Dinas Pariwisata Provinsi Banten, atas saran dan arahan terkait narasumber serta wawasan budaya lokal yang sangat memperkaya penelitian ini.
- ✚ **Para narasumber**, khususnya **Ki Duhari, Kang Suna** dan **Kang Yadi Ahyadi**, yang telah dengan terbuka berbagi pengetahuan dan pengalaman seputar Golok Ciomas. Tak hanya itu, do'a-do'a yang terucap dengan tulus dari beliau, menjadi salah satu obat atas keraguan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

✚ **Pimpinan beserta seluruh jajaran Pondok Pesantren Mahasiswa Nahdlatul Ulama (PPMNU)**, penulis haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas ruang pengasuhan, bimbingan spiritual, dan lingkungan yang penuh nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Terima kasih atas segala bentuk perhatian, nasihat, dan pembinaan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan. Kehangatan dan keteladanan para pengasuh serta soliditas para santri menjadi bagian penting dalam proses pendewasaan dan penguatan jati diri penulis sebagai santri sekaligus mahasiswa.

✚ **Organisasi CSSMoRA UNUSIA, PPMNU, HIMA SPI, PMII, BEM UNUSIA**, yang telah menjadi ruang bertumbuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk belajar memimpin, bekerja sama, dan menyuarakan aspirasi sebagai bagian dari mahasiswa yang aktif dan peduli. Ucapan ini ditujukan kepada seluruh rekan seperjuangan, pengurus, kader, dan anggota yang telah menjadi bagian dari dinamika organisasi ini. Bersama kalian, penulis belajar makna loyalitas, solidaritas, keberanian bersuara, serta kesetiaan terhadap nilai-nilai perjuangan. Semangat kebersamaan yang tercipta dalam forum-forum, agenda-agenda, dan diskusi panjang telah menjadi bekal yang sangat berarti dalam perjalanan akademik dan kehidupan penulis.

✚ **Teman-teman seperjuangan di UNUSIA, khususnya Pengurus Kiyowow**, yang telah menjadi keluarga kedua selama proses studi. Terima kasih atas kerja sama, tawa, dan semangat yang selalu hadir di setiap langkah perjuangan.

✚ **Member New Roommate: Syifa, Sinta, Nadya dan Fida**, yang senantiasa hadir sebagai support system, penyedia jasa/layanan tanpa bayaran disaat penulis harus berjibaku dengan layar laptop hingga larut malam.

✚ **My Pretty Sister: Vina dan Icha**, yang selalu siap sedia mengantar dan berpetualang dalam proses penelitian. Tanpa kalian, mungkin data skripsi ini tidak akan ada hehe.

✚ **Magurls: Fay** dengan kekuatan do'anya, **Karima** dengan tumpangan kasur dan mejanya, **Syifaul** dengan beribu kata semangatnya, **Alda** dengan kalimat motivasinya, **Lani** dengan sapaan riangnya, **Asna** dengan tawa jenakanya, **Afaf** dengan leluconnya, serta **Risna** dan **Ayu** yang selalu siap sedia membantu dalam mengedit. Terima kasih karena tak pernah lelah memberi dukungan, hiburan dan tawa di tengah tekanan akademik.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tanpa kehadiran dan bantuan dari pihak-pihak di atas, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

ABSTRACT

**Ratna Sari, *Golok Ciomas as a Cultural Heirloom of the Banten Community*,
Undergraduate Thesis: Department of Islamic Civilization History, Faculty of
Nusantara Islam, Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA), 2025.**

This study examines the existence of Golok Ciomas as a traditional heirloom of the Banten community, particularly in the Ciomas region of Serang Regency. The research focuses on three main aspects: tracing the historical origins of Golok Ciomas, understanding the process and accompanying traditions of its crafting, and analyzing how this heirloom is perceived by the community as an enduring symbol of local cultural identity.

A qualitative method with a historical anthropology approach was used in this research. Data were collected through field observations, interviews with traditional blacksmiths (pande golok), cultural practitioners, and documentation studies. The analysis employed a descriptive-analytical technique, emphasizing the systematic organization of data and drawing conclusions based on deep cultural understanding.

The findings reveal that Golok Ciomas has a long historical trajectory, beginning in the era of the Banten Sultanate and continuing as an active part of community life today. It serves not only as a weapon but also as a symbol of resistance, honor, and cultural identity for the Banten people. Its crafting process is deeply sacred, passed down through generations of blacksmiths, and involves spiritual practices such as fasting, chanting (dzikir), and specific prayers. This reflects an integration between local traditions and Islamic values within the context

of Islam Nusantara. As a cultural heirloom, Golok Ciomas also functions as a medium for transmitting traditional values that are adaptive to Islamic teachings. Its current recognition as an Intangible Cultural Heritage emphasizes that its preservation is not solely the responsibility of local communities but also part of broader academic and documentation efforts to sustain Indonesian cultural heritage.

Thus, Golok Ciomas is not only understood as a sacred object but also as a living cultural symbol that remains relevant amid social and historical transformation. This study is expected to contribute to local cultural preservation and strengthen the cultural identity of the Banten community

Keywords: Golok Ciomas, Banten heirloom, cultural heritage, historical anthropology.

ABSTRAK

Ratna Sari, *Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), 2025.

Penelitian ini membahas eksistensi Golok Ciomas sebagai pusaka khas masyarakat Banten, khususnya di wilayah Ciomas, Kabupaten Serang. Penelitian difokuskan pada tiga hal utama, yakni menelusuri asal-usul Golok Ciomas, memahami proses pembuatan dan tradisi yang mengiringinya, serta mengkaji bagaimana pusaka ini dimaknai oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang terus hidup

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sejarah. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pande golok/pewaris pusaka, budayawan, serta studi dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitik yang menekankan pada penyusunan data secara sistematis dan penarikan kesimpulan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap makna budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Golok Ciomas memiliki jejak sejarah yang panjang, dimulai sejak masa Kesultanan Banten, hingga tetap hidup dalam praktik masyarakat lokal sampai masa kini. Golok ini tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga menjadi simbol perlawanan, kehormatan, dan identitas kultural masyarakat Banten. Dalam proses pembuatannya, Golok Ciomas dijalankan dengan penuh nilai sakral, diwariskan secara turun-temurun oleh para pande golok melalui

tahapan ritual yang melibatkan praktik spiritual seperti puasa, dzikir, dan pembacaan doa-doa tertentu. Hal ini mencerminkan adanya integrasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam Nusantara. Sebagai pusaka budaya, Golok Ciomas juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai tradisi masyarakat Banten yang bersifat adaptif terhadap ajaran Islam. Keberadaannya yang kini telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda menunjukkan bahwa pelestarian Golok Ciomas bukan hanya menjadi tanggung jawab komunitas lokal, tetapi juga menjadi bagian dari upaya dokumentatif dan akademik dalam menjaga eksistensi budaya Indonesia secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Golok Ciomas dapat dipahami bukan hanya sebagai benda pusaka, tetapi sebagai simbol kebudayaan yang hidup dan terus relevan di tengah dinamika zaman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas masyarakat Banten.

Kata Kunci: Golok Ciomas, pusaka Banten, warisan budaya, antropologi sejarah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	19
1.1. Latar Belakang.....	19
1.2. Rumusan Masalah	25
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	25
1.4. Batasan Masalah Penelitian	25
1.5. Tujuan Penelitian.....	26
1.6. Manfaat Penelitian.....	26
1.6.1. Manfaat Teoritis	26
1.6.2. Manfaat terhadap Program Studi Sejarah Peradaban Islam	27
1.6.3. Manfaat Praktis.....	28
1.7. Sistematika Penulisan	29
BAB II KAJIAN TEORI	32
1.1. Kajian Teori	32
1.1.1. Konsep Warisan Budaya dan Pusaka	32
1.1.2. Senjata Tradisional	34
1.1.3. Golok Ciomas dan Kebudayaan Banten.....	37
1.1.4. Konsep Islam Nusantara.....	39

1.1.5. Teori Identitas Budaya.....	42
1.2. Kerangka Pemikiran	45
1.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	45
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1. Jenis Penelitian.....	54
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	56
3.3. Sumber Data	57
3.3.1. Sumber data primer	57
3.3.2. Sumber data sekunder.....	58
3.4. Teknik Pengumpulan Data	58
3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	61
3.6. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV SEJARAH GOLOK CIOMAS	64
4.1. Perjalanan Golok dalam Sejarah Banten	64
4.2. Sejarah dan Perkembangan Golok Ciomas.....	69
4.3. Tradisi Pembuatan Golok Ciomas	80
4.3.1. Tradisi Ritual Pra-Pembuatan Golok Ciomas	82
4.3.2. Tradisi Ritual Pembuatan Golok Ciomas	83
4.3.3. Tradisi Ritual Pasca Pembuatan Golok Ciomas	90
4.4. Representasi Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten.....	92
4.4.1 Representasi Historis dan Budaya	93
4.4.2 Representasi Nilai Sakral dan Filosofis	94
4.4.3 Representasi Identitas Sosial dan Kultural	95
4.4.4 Representasi Pusaka dalam Perspektif Modern.....	97
4.4.5 Representasi dalam Cerita Lisan dan Tradisi Kolektif.....	97
4.4.6 Representasi Perlawanan terhadap Penjajahan.....	100
BAB V PENUTUP	102
5.1. Kesimpulan	102

5.2. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran	45
Gambar 4.1 Naskah Sanghyang SiksakandaNg Karesian	64
Gambar 4.2 Seorang Kapten di Banten.....	66
Gambar 4.3 Golok Ciomas Si Rebo.....	722
Gambar 4.4 Peresmian Museum Golok Ciomas	78
Gambar 4.5 Godam Denok dan Proses Pengulasan	83
Gambar 4.6 Besi Inti	855
Gambar 4.7 Macam-macam Golok Ciomas.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan.....	588
--------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, terdiri dari 1.340 kelompok etnis dan sekitar 2.500 bahasa daerah (Kemendikbud, 2021). Keberagaman suku, bahasa, agama, serta ribuan warisan budaya, baik berupa benda maupun tak benda, membentuk struktur budaya yang sangat beragam dan kompleks. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki lebih dari 1.000 situs warisan budaya yang terdaftar, menunjukkan betapa beragamnya kekayaan budaya yang dimiliki (Statistik, 2021). Kekayaan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk seni dan tradisi, tetapi juga dalam berbagai praktik sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Warisan budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan juga aset berharga yang menjadi identitas dan jati diri bangsa. Keberadaan warisan budaya mencerminkan kreativitas, kearifan lokal, serta nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Indonesia. Adapun macam-macam kebudayaan Indonesia sangat beragam, mencakup seni, musik, tarian, dan tradisi lisan. Selain itu, terdapat juga warisan benda dan tak benda yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Warisan benda, seperti candi, alat musik tradisional, artefak sejarah, dan benda pusaka memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat di masa lalu. Sedangkan warisan tak benda, seperti ritual, adat istiadat, dan cerita rakyat, mencerminkan nilai-nilai

dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Guntur Pramana Putra dkk., 2024). Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya tidak hanya penting untuk menjaga sejarah, tetapi juga untuk memupuk kebanggaan nasional dan memperkuat persatuan di tengah keanekaragaman.

Dalam lingkup global, kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya menjadi fokus utama dan menarik minat banyak pihak. Banyak negara di berbagai belahan dunia berusaha menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka sebagai wujud dari identitas bangsa. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga dan melestarikan warisan budayanya. Keberagaman dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia memerlukan perhatian khusus untuk menjamin kelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk melestarikan warisan budaya yang ada. Salah satu upaya melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang bertujuan untuk melindungi dan memajukan warisan budaya (AR & AR, 2018). Dalam undang-undang ini, pemerintah menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya.

Kebijakan tersebut mendapatkan dukungan di tingkat internasional dengan pengakuan UNESCO terhadap beberapa warisan budaya Indonesia sebagai Warisan Budaya Dunia. Pengakuan ini tidak hanya memperkuat posisi budaya Indonesia di kancah global, tetapi juga menekankan pentingnya melestarikan aset budaya sebagai simbol identitas nasional. Warisan budaya

yang diakui UNESCO mencakup berbagai komponen, seperti wayang kulit yang diakui pada tahun 2008, sebagai seni pertunjukan tradisional yang kaya akan filosofi dan cerita sejarah. Keris yang diakui pada tahun 2005, sebagai senjata tradisional dengan nilai simbolik dan spiritual yang mendalam. Batik yang diakui pada tahun 2009, sebagai seni menghias kain dengan teknik khas yang mencerminkan budaya lokal. Gamelan yang diakui pada tahun 2021, sebagai ansambel musik tradisional yang menggambarkan harmoni budaya. Angklung yang diakui pada tahun 2010, sebagai alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan atau digetarkan (Kemendikbud, 2014). Pengakuan ini menggambarkan betapa beragamnya kebudayaan Indonesia yang tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga aset yang diakui dunia yang perlu dijaga kelestariannya.

Salah satu komponen penting dari warisan budaya Indonesia adalah benda pusaka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) benda pusaka adalah benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, sering kali diwariskan dari generasi ke generasi (KBBI, 2016). Benda pusaka mencakup berbagai kategori, seperti benda upacara adat dan tekstil tradisional. Contohnya adalah gamelan, batik, ulos, dan songket, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik atau kain, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya (Sukarela dkk., 2011). Tidak hanya terbatas pada benda upacara dan tekstil, benda pusaka juga mencakup perhiasan dan aksesoris tradisional. Mahkota kerajaan, cincin kebesaran, dan perhiasan adat lainnya adalah contohnya yang menggambarkan nilai sejarah yang sangat tinggi. Benda-benda ini

tidak hanya melambangkan status sosial atau kekuasaan, tetapi juga menjadi saksi bisu perjalanan peradaban, mencerminkan tradisi diplomasi dan hierarki masyarakat pada masanya. Dengan demikian, benda pusaka dalam bentuk perhiasan ini juga turut memperkaya warisan budaya bangsa.

Kemudian benda-benda spiritual dan religius seperti kitab kuno, prasasti, arca, dan alat-alat ritual keagamaan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang sistem kepercayaan dan filosofi masyarakat masa lalu. Keberadaan benda-benda ini tidak hanya sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai penghubung antara generasi masa kini dan nilai-nilai spiritual leluhur yang memiliki peran penting dalam menjaga kearifan lokal yang diwariskan selama berabad-abad. Dalam konteks senjata tradisional, keberadaan benda pusaka ini memiliki peran yang lebih dari sekedar alat perlindungan. Senjata seperti keris dari Jawa, kujang dari Sunda, mandau dari Kalimantan, rencong dari Aceh, celurit dari Madura, kerambit dari Bengkulu hingga golok dari Banten, masing-masing memiliki cerita dan makna mendalam (Wijayanti, 2022).

Di Banten, terdapat benda pusaka yang paling signifikan yakni Golok Ciomas, tidak sekedar sebagai alat atau senjata, melainkan sebagai simbol identitas budaya masyarakat setempat. Golok Ciomas, yang berasal dari wilayah Ciomas di Provinsi Banten, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari senjata tradisional lainnya. Golok ini dibuat dengan keahlian khusus dan melalui proses yang panjang disertai tradisi ritualnya,

menjadikannya tidak hanya sebagai senjata tradisional tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan spiritual.

Dalam literatur sejarah Banten yang telah ada, seperti yang tertulis pada Babad Banten bahwasannya Golok Ciomas diposisikan sebagai artefak penting yang lahir dari konteks perlawanan masyarakat Banten terhadap kolonialisme pada abad ke-16. Dikisahkan bahwa golok ini mulai dibuat pada masa Kesultanan Banten, sebagai respons atas kebutuhan perlengkapan perang melawan penjajah VOC. Tokoh sentral dalam proses pembuatannya dikenal sebagai Ki Buyut Cengkuk, yang diyakini sebagai empu pertama pembuat Golok Ciomas. Hal ini menegaskan bahwa sejak awal, Golok Ciomas tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai senjata, tetapi juga menjadi simbol keberanian, perlindungan, dan kedaulatan masyarakat Banten.

Selain sebagai warisan benda, Golok Ciomas juga memiliki nilai-nilai sakral dan simbolik, karena proses pembuatannya mengandung unsur spiritual dan keagamaan, seperti puasa, dzikir, dan doa. Buku “Golok Ciomas: Hikayat dan Keistimewaannya” menyebutkan bahwa golok ini bahkan diyakini memiliki kekuatan magis dan hingga kini masih digunakan dalam berbagai ritual adat dan religi. Posisi ini menjadikan Golok Ciomas tidak hanya sebagai artefak sejarah, melainkan juga sebagai pusat simbolik dalam struktur budaya masyarakat Ciomas (Suhaedi, H.S., 2015).

Meskipun memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk identitas dan sejarah masyarakat Banten, Golok Ciomas hingga kini belum banyak mendapatkan perhatian serius dalam kajian akademik, terutama dari

sisi historis dan budaya. Pengetahuan mengenai golok ini sebagian besar bertahan dalam bentuk narasi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, tanpa dokumentasi ilmiah yang sistematis. Ketergantungan pada tradisi lisan ini menyebabkan informasi yang ada rentan hilang, terlebih di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian deras menggeser nilai-nilai tradisional. Kekhawatiran pun muncul bahwa warisan budaya seperti Golok Ciomas dapat terlupakan jika tidak segera dilakukan upaya pelestarian berbasis akademik, dikarenakan Golok Ciomas tidak hanya hadir sebagai benda warisan, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan perjalanan sejarah dan keagamaan masyarakat Banten dari masa ke masa.

Melihat realitas tersebut, penting adanya upaya untuk mengangkat dan mengkaji Golok Ciomas dalam ranah akademik. Kajian ini bukan hanya akan memperkaya khazanah keilmuan, melainkan juga menjadi langkah konkret dalam pelestarian budaya lokal. Pendekatan ilmiah akan memberi ruang bagi interpretasi yang lebih dalam mengenai peran Golok Ciomas dalam sejarah, spiritualitas, dan budaya masyarakat Banten secara menyeluruh.

Sebagai mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, penulis merasa perlu mengangkat topik ini sebagai kontribusi keilmuan dan pengabdian terhadap identitas budaya lokal. Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam Nusantara dan praktik budaya tradisional masyarakat Banten, sekaligus menginspirasi generasi muda agar lebih mencintai dan menjaga warisan budaya mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana Golok Ciomas dimaknai sebagai pusaka oleh masyarakat Banten, khususnya di daerah Ciomas.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dicantumkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya Golok Ciomas di masyarakat Banten?
2. Bagaimana tradisi dan ritual dalam proses pembuatan Golok Ciomas dilakukan?
3. Bagaimana representasi Golok Ciomas sebagai pusaka dalam kehidupan masyarakat Banten?

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah pada judul penelitian “Golok Ciomas sebagai pusaka masyarakat Banten” mencakup:

1. Penelitian ini difokuskan pada Golok Ciomas sebagai pusaka masyarakat Banten.
2. Kajian meliputi sejarah, perkembangan dan proses pembuatan Golok Ciomas.
3. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan *pande* golok Ciomas, pewaris Godam Si Denok dan pelaku budaya Banten.
4. Penelitian ini bertempat di daerah Ciomas, Banten.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui sejarah dan asal-usul Golok Ciomas di masyarakat Banten.
2. Untuk mendeskripsikan tradisi dan ritual yang mengiringi proses pembuatan Golok Ciomas.
3. Untuk menganalisis makna dan representasi Golok Ciomas sebagai pusaka masyarakat Banten.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Golok Ciomas sebagai pusaka masyarakat Banten memiliki manfaat teoritis dan akademis yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah dan budaya, dengan fokus pada benda pusaka dan warisan budaya Indonesia. Sebagai tambahan, penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber literatur yang berharga bagi peneliti dan akademisi untuk memahami lebih dalam tentang Golok Ciomas serta konteks budaya masyarakat Banten. Selain itu, penelitian ini menghasilkan pemahaman interdisipliner yang menghubungkan aspek-aspek sejarah, antropologi, dan studi budaya,

sehingga memperkaya kajian dalam konteks sejarah peradaban Islam di Indonesia.

1.6.2. Manfaat terhadap Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Penelitian ini memungkinkan integrasi antara studi sejarah dan kajian budaya, sehingga memberikan peluang bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam untuk memahami keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dan elemen-elemen Islam yang ada dalam masyarakat Banten. Hal ini penting untuk melihat bagaimana budaya tradisional, seperti yang terwakili oleh Golok Ciomas, berinteraksi dengan ajaran Islam dalam membentuk identitas masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang tradisi dan praktik budaya yang berkaitan dengan Golok Ciomas, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat Banten. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mahasiswa tentang keragaman budaya di Indonesia, serta hubungan antara budaya, sosial, dan agama dalam masyarakat.

Penelitian ini juga dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman tentang proses akulturasi dan adaptasi Islam di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat keterampilan mahasiswa dalam menganalisis dinamika sejarah dan peradaban Islam secara lebih komprehensif, serta memberikan

perspektif yang lebih luas tentang interaksi antara budaya lokal dan tradisi keagamaan.

1.6.3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan penting bagi pemerintah lokal dan organisasi non-pemerintahan dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam Golok Ciomas. Kebijakan ini diharapkan dapat mendorong upaya pelestarian warisan budaya yang ada di masyarakat Banten.

Penelitian ini juga berperan dalam upaya pelestarian dan pendokumentasian benda pusaka sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTb). Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi berharga bagi upaya pemeliharaan budaya tradisional yang berkaitan dengan Golok Ciomas dan praktik-praktik budaya lainnya. Dengan memahami lebih dalam tentang makna dan fungsi Golok Ciomas dalam masyarakat, penelitian ini akan membantu komunitas lokal dalam mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mempromosikan aspek-aspek positif dari identitas budaya mereka.

Pada akhirnya, hasil dari penelitian ini berguna untuk mengedukasi masyarakat, baik di dalam maupun di luar komunitas Banten, mengenai warisan budaya mereka dan pentingnya menjaga tradisi yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang luas, baik dalam memperkaya pemahaman akademik maupun dalam pengaruhnya terhadap

kebijakan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Banten serta masyarakat yang lebih luas.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini menyajikan dasar-dasar penelitian yang meliputi: **latar belakang** yang mengupas pentingnya warisan budaya Indonesia, khususnya benda pusaka seperti Golok Ciomas, dalam membentuk identitas masyarakat Banten dan tantangan pelestariannya di era modern. **Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian**: menyoroti pertanyaan kunci mengenai makna dan proses pelestarian Golok Ciomas. **Batasan masalah**: fokus penelitian pada aspek sejarah, proses pembuatan, dan representasi budaya Golok Ciomas. **Tujuan dan manfaat penelitian**: menjelaskan tujuan akademik dan sosial penelitian, termasuk kontribusinya bagi program studi Sejarah Peradaban Islam. **Sistematika penulisan**: merinci struktur keseluruhan isi skripsi.

BAB II: KAJIAN TEORI, bab ini menjabarkan teori dan literatur yang menjadi landasan berpikir, meliputi: **konsep-konsep teoritis** tentang warisan budaya, senjata tradisional, konsep Islam Nusantara, dan teori identitas budaya. **Kerangka pemikiran**: menunjukkan alur logis yang menghubungkan teori dengan objek penelitian. **Tinjauan penelitian terdahulu**: mereview karya-karya ilmiah sebelumnya yang relevan, termasuk buku, disertasi, dan jurnal yang membahas Golok Ciomas maupun budaya Banten.

BAB III: METODE PENELITIAN, bab ini berisi penjelasan rinci tentang cara penelitian dilaksanakan. **Jenis penelitian**: menggunakan pendekatan kualitatif dan antropologi sejarah. **Lokasi & waktu penelitian**: dilaksanakan di Ciomas, Kabupaten Serang. **Sumber data**: menggabungkan data primer (melalui wawancara) dan sekunder (literatur). **Teknik Pengumpulan data**: wawancara mendalam, studi dokumen, dan dokumentasi visual. **Kisi-kisi instrumen penelitian**: panduan wawancara berdasarkan aspek sejarah, tradisi, representasi, dan simbolisme Golok Ciomas. **Teknik analisis data**: menggunakan metode deskriptif analitik untuk mengolah dan menyajikan temuan secara sistematis.

BAB IV: HASIL PEMBAHASAN, bab ini akan memaparkan hasil dari observasi penelitian yang merupakan inti penelitian, diuraikan dalam beberapa sub judul. **Sejarah golok dalam konteks Banten**: menelusuri jejak historis golok sejak era Kerajaan Pajajaran, Kesultanan Banten, hingga kolonialisme. **Perkembangan Golok Ciomas**: menjelaskan asal usul, tokoh legendaris (Ki Cengkuk), dan makna simbolik Godam Denok & golok Si Rebo. **Tradisi pembuatan Golok Ciomas**: rincian tahapan teknis dan spiritual pembuatan, termasuk proses pewarisan keahlian secara turun-temurun. **Representasi Golok Ciomas sebagai pusaka**: secara historis & budaya, nilai-nilai sakral & filosofis, identitas sosial & kultural, dalam perspektif modern dan pelestarian

BAB V: PENUTUP, bab ini menguraikan hasil kesimpulan penelitian beserta saran. **Kesimpulan**: merangkum temuan penting terkait status Golok Ciomas sebagai pusaka sakral dan identitas masyarakat Banten. **Saran**: rekomendasi untuk pelestarian, pengembangan penelitian, dan pendidikan budaya lokal.

Selanjutnya peneliti menyertakan daftar pustaka dan beberapa lampiran dokumen yang terkumpul sebagai referensi dalam skripsi ini.

Daftar pustaka: menunjukkan kelengkapan literatur yang digunakan.

Lampiran: termasuk transkrip wawancara, foto dokumentasi, dan bukti pendukung lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1. Kajian Teori

1.1.1. Konsep Warisan Budaya dan Pusaka

Warisan budaya didefinisikan sebagai hasil dari ide, tindakan, dan karya manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat dalam Baiduri, 2020). Selain itu, Davidson juga menjelaskan bahwa warisan budaya adalah manifestasi dari tradisi dan prestasi masa lalu yang menjadi identitas sebuah kelompok atau bangsa (Davidson dalam Mardika, t.t.). Dengan kata lain, warisan budaya adalah elemen penting dalam membentuk jati diri kolektif masyarakat yang diwariskan melalui berbagai medium, baik fisik maupun non-fisik.

UNESCO mendefinisikan warisan budaya sebagai elemen yang mencerminkan kreativitas manusia dari masa lalu, mencakup warisan budaya material seperti monumen, situs, dan benda bersejarah, serta warisan budaya nonmaterial, termasuk tradisi, seni, dan ritual.

Salah satu bentuk konkret dari warisan budaya adalah pusaka. Istilah pusaka merujuk pada benda atau simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai historis, budaya, atau spiritual. Pusaka merupakan warisan budaya yang kaya akan makna dan filosofi, mencakup

berbagai macam benda yang memiliki signifikansi historis, spiritual, dan kultural dalam masyarakat Indonesia. Tidak sekadar barang biasa, benda pusaka juga sebagai media ekspresi yang memperlihatkan kisah, tradisi, dan identitas suatu komunitas atau kebudayaan (Chrysan & Anggraini, 2020).

Dalam konteks Kerajaan Banten dan Cirebon, pusaka tidak hanya berfungsi sebagai senjata atau benda keramat, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai lambang legitimasi kekuasaan seorang raja. Keberadaan keris, tombak, dan berbagai benda pusaka lainnya mencerminkan kesinambungan spiritual dan politik dengan para leluhur. Hal ini memperkuat posisi raja sebagai pemegang kekuasaan yang sah, baik secara adat maupun secara keagamaan.

Secara khusus, dalam lingkungan Keraton Cirebon, senjata-senjata pusaka seperti keris, tombak Ki Tunggul Naga, dan kujang khas Cirebon tidak hanya dipandang sebagai benda fisik, tetapi juga sarat dengan simbolisme kekuasaan dan spiritualitas. Sebagaimana dijelaskan dalam paparan mengenai senjata tradisional Kesultanan Cirebon (*Sekilas tentang senjata tradisional kasultanan cirebon*, 2015), pusaka-pusaka tersebut digunakan dalam berbagai upacara penting dan dipercaya memiliki kekuatan magis. Jika dianalisis menggunakan kerangka Clifford Geertz tentang simbol budaya, maka pusaka-pusaka ini dapat dipahami sebagai simbol-simbol budaya yang berperan dalam membentuk dan menegaskan legitimasi kekuasaan raja dalam konteks budaya lokal Jawa Islam.

Lebih lanjut, menurut Peursen pusaka mencakup simbol-simbol budaya yang memungkinkan transmisi nilai-nilai dari generasi ke generasi. Simbol-simbol ini meliputi bahasa, seni, dan ritual yang menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami dan meneruskan identitas budaya mereka (Peursen dalam Kistanto, 2017).

Dengan demikian, warisan budaya dan pusaka memiliki hubungan erat karena keduanya melibatkan elemen-elemen yang diwariskan untuk menjaga identitas masyarakat. Warisan budaya berfungsi sebagai kerangka yang lebih luas, mencakup seluruh elemen budaya yang diwariskan, sementara pusaka merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai simbolis dan historis tinggi. Hubungan ini tercermin dalam upaya pelestarian budaya, dimana elemen berwujud (tangible) dan tak wujud (intangible) dari warisan budaya dijaga sebagai bagian dari pusaka kolektif bangsa.

1.1.2. Senjata Tradisional

Senjata tradisional merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kebudayaan suatu daerah, baik dari aspek teknis, sosial, maupun filosofis. Keberadaan senjata tradisional tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat terhadap alat yang memiliki banyak fungsi, mulai dari berburu, melindungi diri, hingga menjadi simbol status dan adat. Dalam konteks budaya lokal, senjata tradisional berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat yang menciptakannya, sehingga bentuk dan

fungsinya mencerminkan lingkungan geografis serta nilai-nilai sosial komunitas setempat.

Di Indonesia, setiap daerah memiliki senjata tradisional yang unik, seperti keris dari Jawa, rencong dari Aceh, dan golok dari Banten. Keberagaman senjata ini menunjukkan kekayaan budaya Nusantara yang lahir dari kebutuhan lokal yang berbeda-beda, baik secara praktis maupun spiritual. Golok, misalnya, tidak hanya digunakan sebagai alat pertanian, tetapi juga dianggap sebagai simbol keberanian dan identitas masyarakat Banten. Hal ini menegaskan bahwa senjata tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam konteks adat dan budaya.

Selain fungsinya yang praktis, senjata tradisional juga memiliki fungsi simbolik yang kuat. Banyak senjata tradisional digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai representasi nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan kekuatan. Misalnya, keris di Jawa sering kali dianggap sebagai simbol kekuasaan dan kebijaksanaan pemimpin, sementara rencong di Aceh melambangkan semangat perjuangan rakyatnya. Simbolisme ini menampilkan bagaimana senjata tradisional menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam senjata tradisional sering kali terlihat dalam proses pembuatannya. Pembuatan senjata tradisional melibatkan ritual adat, doa, dan bahkan penggunaan mantra tertentu. Ritual ini dimaksudkan untuk memberikan "jiwa" atau energi mistis pada senjata

tersebut, sehingga tidak hanya dianggap sebagai benda mati, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki makna spiritual. Bentuk, ukiran, dan bahan baku senjata juga mencerminkan nilai-nilai lokal, seperti keberanian, perlindungan, dan keharmonisan dengan alam. Misalnya, ukiran naga pada senjata tertentu dapat melambangkan kekuatan, sementara penggunaan bahan-bahan alami lokal menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Senjata tradisional juga sering kali menjadi "jembatan" antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dalam berbagai tradisi di Nusantara, senjata ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan doa atau penghormatan kepada leluhur. Upacara adat yang menggunakan senjata tradisional, seperti memandikan keris atau tombak, menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa senjata ini memiliki kekuatan mistis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Fenomena ini, seperti yang dijelaskan oleh Frazer, mencerminkan kepercayaan masyarakat tradisional terhadap hubungan erat antara benda-benda material dengan dunia spiritual (Frazer dalam Kaltsum & Tsauri, 2022).

Secara keseluruhan, senjata tradisional bukan hanya alat multifungsi yang memenuhi kebutuhan material masyarakat, tetapi juga media yang mewakili nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial suatu komunitas. Keberadaannya menjadi bukti kekayaan kearifan lokal yang diwariskan sepanjang generasi, sekaligus simbol kekayaan budaya Nusantara yang perlu dilestarikan dan dijaga kelestariannya.

1.1.3. Golok Ciomas dan Kebudayaan Banten

Banten adalah wilayah yang kaya akan sejarah, budaya, dan warisan leluhur. Dalam perjalanannya yang panjang, Banten telah mewariskan berbagai peninggalan yang mencerminkan aktivitas masyarakat dan kebudayaannya. Peninggalan ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi tetapi juga menjadi bukti perjalanan budaya yang signifikan. Berbagai pusaka budaya dari Banten ini perlu dihargai sebagai sumbangan berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan melalui penggalan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Keunikan kebudayaan Banten tercermin dari keberagaman etnis yang mendiami wilayah ini. Secara kultural, Provinsi Banten terbagi menjadi tiga wilayah utama. Wilayah Banten Utara (Kabupaten Serang dan Kota Cilegon) didominasi oleh etnis Jawa dan Cirebon, Banten Selatan (Kabupaten Lebak dan Pandeglang) oleh etnis Sunda, sedangkan Banten Timur (Kabupaten/Kota Tangerang) merupakan masyarakat yang lebih heterogen. Keragaman ini memperkaya kebudayaan Banten, yang mencakup seni seperti Terebang Gede, Keramik Bumi Jaya, Rampak Bedug, Debus, Silat Kaserangan, dan Dog-Dog Lojor, serta pusaka khas seperti Golok Ciomas.

Secara historis, Banten sering dikaitkan dengan karakter religius dan dikenal sebagai negeri para ulama. Namun, selain tradisi keulamaan, Banten juga memiliki tradisi jawara yang melekat pada budaya lokal, yang tergambar dalam seni bela diri, debus, dan senjata tradisional seperti golok.

Golok Banten, terutama Golok Ciomas, terkenal dengan ketajaman, kekuatan magis, serta keunikan dalam cara pembuatan dan ritualnya. Tradisi ini terus diwariskan hingga kini, menunjukkan ketahanan budaya masyarakat Banten terhadap perubahan zaman. Golok dalam pandangan masyarakat Banten bukan sekadar alat, melainkan pusaka yang memiliki nilai mistis, mirip dengan keris bagi masyarakat Jawa. Pembuatan golok asli dilakukan dengan ritual khusus pada waktu-waktu tertentu, menjadikannya bukan sekadar senjata biasa, melainkan benda yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk perlindungan atau menaklukkan musuh (Agus Rasyid, 2024).

Golok Ciomas, sebagai senjata tradisional khas Banten, juga menjadi saksi sejarah perjuangan rakyat Banten. Senjata ini dulunya dibuat atas inisiatif Sultan Maulana Hasanuddin untuk memenuhi kebutuhan Kesultanan Banten. Golok Ciomas tidak hanya digunakan sebagai senjata perang, tetapi juga dijadikan pusaka simbol kehormatan oleh para sultan, ulama, dan jawara. Dalam masa perjuangan melawan penjajah, Golok Ciomas menjadi simbol perlawanan dan alat pertahanan bagi masyarakat Banten (Suhaedi, H.S., 2015).

Penelitian Ayatullah Humaeni yang berjudul "Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten" menyoroti peran Golok Ciomas sebagai simbol identitas budaya. Sebagai artefak budaya, Golok Ciomas tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga nilai historis dan spiritual yang mendalam.

Humaeni menjelaskan bahwa meski karakter "jawara" sering diasosiasikan secara negatif sebagai kasar dan penuh kekerasan, masyarakat Banten justru memandangnya sebagai lambang keberanian, keadilan, dan penjaga nilai-nilai luhur. Dalam berbagai ritual sosial dan keagamaan, Golok Ciomas merepresentasikan keterhubungan masyarakat dengan leluhur mereka, memperkuat identitas kolektif, dan menjaga harmoni budaya lokal. Sebagai pusaka, Golok Ciomas menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas, menjadikannya simbol penting dalam pelestarian budaya masyarakat Banten (Humaeni, 2016).

1.1.4. Konsep Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan konsep yang menggambarkan cara unik implementasi dan interpretasi ajaran Islam di wilayah Nusantara, yang mempertahankan nilai-nilai universal Islam namun disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat Indonesia yang beragam. (Moqsith, 2016) menjelaskan bahwa tujuan Islam Nusantara bukan untuk mengubah doktrin Islam, melainkan untuk mengadaptasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan budaya yang beragam di Indonesia. Hal ini meskipun ajaran Islam tetap mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang tetap dan tidak dapat diubah, Islam Nusantara mencari cara untuk menyampaikan ajaran tersebut dengan cara yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

KH. Sa'id Aqil Siroj menekankan bahwa Islam Nusantara adalah bentuk Islam yang tidak menghapus keberadaan budaya. Islam dalam tradisi Nusantara tidak menentang tradisi lokal atau budaya, melainkan

memperkuat nilai-nilai universal yang bersifat teologis dari ajaran Tuhan, sekaligus tetap menghargai kreativitas manusia dalam menciptakan keragaman budaya. Oleh karena itu, Islam Nusantara lebih bersifat inklusif, mempertemukan ajaran Islam dengan budaya lokal yang ada, menjadikannya lebih ramah dan mudah diterima oleh masyarakat (Murti Prakastiwi, 2021).

Konsep Islam Nusantara bukanlah wacana baru, melainkan kelanjutan dari strategi dakwah yang telah dilakukan sejak masa Walisongo. Para Walisongo tidak menyebarkan Islam melalui kekerasan, tetapi dengan pendekatan kultural dan humanis, mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam nilai-nilai budaya lokal. Islam Nusantara merupakan kesinambungan dari pendekatan ini, dan berpijak pada prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah serta mazhab yang mapan. Nilai-nilai moderasi (tawassuth), keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan toleransi (tasamuh) menjadi ciri utama Islam Nusantara, yang menjadikannya sebagai bentuk keberislaman yang inklusif dan kontekstual (Chotib & Ayatullah, 2024).

Tujuan utama Islam Nusantara adalah untuk menjaga keutuhan ajaran Islam sambil merangkul budaya lokal. Dalam representasi ajaran Islam, budaya lokal sering digunakan sebagai media untuk membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat, sehingga Islam dapat diterima dan dipahami dalam konteks budaya setempat. Dalam proses ini, Islam tidak hanya diajarkan dalam bentuk dakwah/ceramah, tetapi juga melalui simbol-simbol lokal yang memudahkan masyarakat untuk memahami dan

mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kebiasaan dan tradisi mereka. Dari sinilah Islam dapat melebur bersamaan dengan prosesi kebudayaan lokal seperti perkawinan, upacara selamatan/tahlilan, pemakaman hingga ibadah (Murti Prakastiwi, 2021).

Islam Nusantara mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan inklusif dan adaptif, sehingga kebudayaan Indonesia dapat tetap terjaga tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Dalam prinsip Islam Nusantara, budaya lokal tidak dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan ajaran agama, selama tidak melanggar nilai-nilai dasar syariat. Islam Nusantara justru menjadikan tradisi sebagai medium dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat (Putra, 2020). Pendekatan ini terlihat dalam praktik-praktik budaya seperti tahlilan, slametan, dan maulid yang diberi sentuhan religius, sehingga tidak hanya menjaga tradisi tetapi juga memperkuat nilai spiritual masyarakat.

Sebagai bagian dari warisan budaya, Golok Ciomas tidak hanya merepresentasikan tradisi lokal masyarakat Banten, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam kehidupan budaya setempat. Islam Nusantara, sebagai bentuk keberislaman yang menghormati kearifan lokal, memberikan kerangka untuk memahami bagaimana budaya tradisional seperti Golok Ciomas dapat sejalan dengan ajaran Islam.

Keberadaan Golok Ciomas yang sarat dengan nilai mistis dan spiritual menunjukkan hubungan erat antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Dalam proses pembuatan Golok Ciomas, misalnya, ritual-ritual yang dilakukan sering kali mengandung unsur keislaman, seperti pembacaan doa-doa tertentu, dzikir, dan puasa yang dilakukan oleh pengrajin. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam hadir untuk memberikan makna religius terhadap aktivitas budaya, sehingga tradisi yang ada tidak hilang, tetapi justru diperkuat oleh nilai-nilai Islam.

Selain itu, peran ulama dalam masyarakat Banten, khususnya di wilayah Ciomas, menunjukkan hubungan yang kuat antara tradisi dan agama. Para ulama tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga menjadi penjaga tradisi lokal. Mereka mendukung pelestarian tradisi pembuatan golok dengan memberikan legitimasi keagamaan melalui doa dan nasihat. Hal ini mencerminkan prinsip Islam Nusantara yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal untuk menciptakan harmoni sosial dan budaya.

1.1.5. Teori Identitas Budaya

Teori identitas budaya adalah konsep yang kompleks dan multifaset, yang mencerminkan bagaimana individu dan kelompok membentuk serta memelihara nilai-nilai, tradisi, dan simbol-simbol yang mencerminkan jati diri mereka. Dalam konteks ini, Seorang tokoh terkemuka dalam studi budaya, Stuart Hall menekankan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis dan terus berubah.

Hall menjelaskan identitas budaya melalui dua perspektif utama: sebagai sesuatu yang tetap (*being*) dan sebagai sesuatu yang berkembang (*becoming*). Perspektif “*being*” mencakup tradisi, sejarah, dan asal-usul yang memberikan dasar bagi terbentuknya identitas, sedangkan perspektif “*becoming*” menggambarkan proses yang terus-menerus dibentuk oleh pengalaman baru, diskursus budaya, dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak pernah sepenuhnya selesai, melainkan selalu berada dalam proses transformasi (Hall, 1990).

Anthony Giddens, dalam analisisnya tentang modernitas, menambahkan bahwa identitas budaya di era modern adalah hasil dari refleksi individu dalam masyarakat yang kompleks. Modernitas membawa perubahan sosial yang cepat dan intens, sehingga individu maupun kelompok harus terus menegosiasikan identitas mereka agar tetap relevan. Sangat menekankan pentingnya proses dialogis di mana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya untuk membangun kembali pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri (Falkheimer, 2007). Dalam konteks ini, identitas menjadi lebih cair dan terbuka terhadap perubahan, mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang.

Clifford Geertz menawarkan pendekatan simbolik terhadap identitas budaya. Ia menganggap budaya sebagai “jaring makna” yang diciptakan oleh manusia, di mana simbol-simbol budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu maupun kelompok. Dalam pandangan Geertz, identitas budaya tidak hanya terlihat dari tindakan atau perilaku,

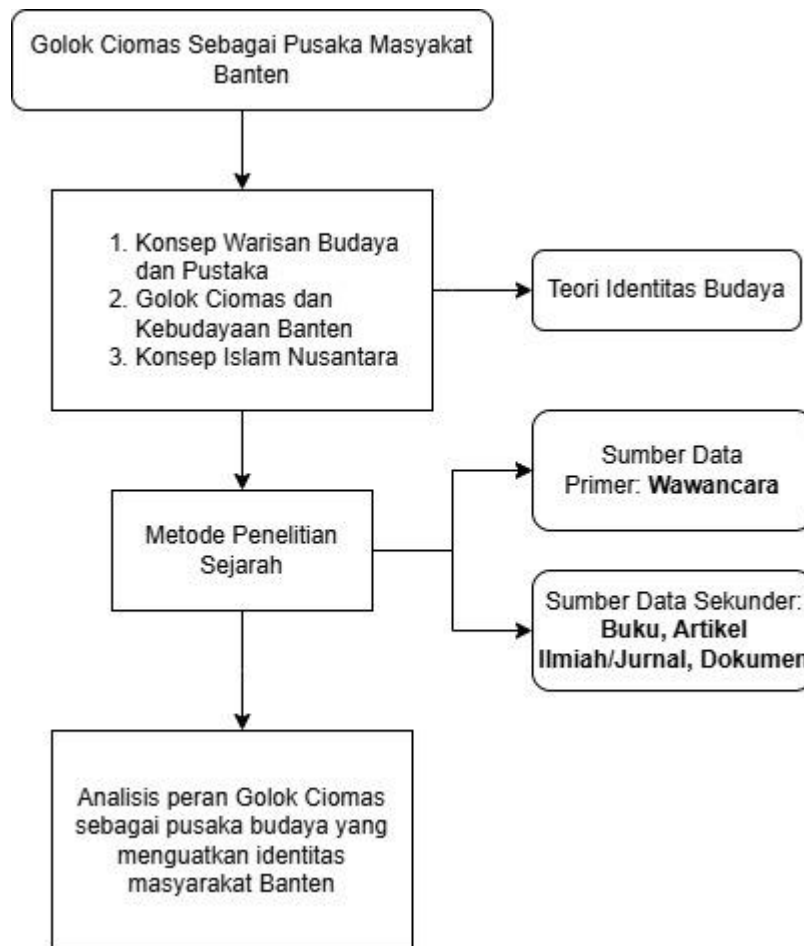
tetapi juga dari bagaimana memberikan makna masyarakat pada simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol ini memberikan panduan dan arah dalam kehidupan mereka, membentuk kerangka nilai yang memperkuat kohesi sosial (Clifford Geertz dalam Syarifah & Mushthoza, t.t.).

Penting untuk dicatat bahwasannya makna simbol dalam budaya merupakan hasil dari kesepakatan kolektif dalam suatu komunitas. Simbol-simbol budaya tidak hanya mencerminkan pemadatan makna, tetapi juga dapat memiliki beragam arti tergantung pada kelompok sosial yang menggunakannya (Darmastuti, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya suatu masyarakat terbentuk melalui proses interaksi sejarah, sosial, dan budaya yang kompleks (Izza, 2023). Dengan demikian, identitas budaya merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terbentuk melalui interaksi sejarah, sosial, dan budaya.

Teori-teori dari Stuart Hall, Anthony Giddens, dan Clifford Geertz memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana identitas budaya berfungsi dalam masyarakat. Dengan memadukan ketiga teori tersebut, penelitian dapat menggambarkan Golok Ciomas sebagai pusaka yang tidak hanya melestarikan warisan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Banten di masa kini dan mendatang.

1.2. Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan alur dan konsep pemikiran dalam penelitian ini, disusun sebuah kerangka berpikir yang membantu pemahaman proses penelitian, mulai dari pemahaman konsep hingga hasil yang diharapkan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Buku berjudul “Golok Ciomas: Hikayat dan Keistimewaannya” karya Oman Solihin dan Akhmad Supriatna, 2023. Buku ini mengangkat kajian mendalam tentang warisan budaya Golok Ciomas dari aspek sejarah, proses pembuatan, hingga nilai mistis dan sosial yang melekat pada pusaka

khas Banten ini. Buku ini mengeksplorasi secara komprehensif peran Golok Ciomas dalam masyarakat Banten, termasuk keyakinan mistis yang mengelilinginya, di mana golok ini dipercaya mampu "menaklukkan musuh" tanpa kekerasan. Selain itu, buku ini juga membahas Golok Ciomas sebagai simbol identitas budaya dan alat harmoni sosial yang sering digunakan untuk meredakan konflik.

Kajian yang disajikan dalam buku ini tidak hanya terbatas pada nilai spiritual dan budaya Golok Ciomas, tetapi juga bagaimana golok ini kini menjadi barang koleksi berharga serta cendera mata eksklusif bagi pejabat dan pengusaha yang berkunjung ke Banten. Dengan pendekatan yang kaya akan aspek historis dan sosial, buku ini memberikan konteks penting dalam memahami posisi Golok Ciomas sebagai pusaka lokal yang tetap relevan di era modern. Literatur ini menjadi referensi yang relevan bagi peneliti untuk memberikan kerangka kultural dan sejarah yang kuat, serta menyoroti peran Golok Ciomas sebagai simbol warisan budaya dan identitas masyarakat Banten.

Meskipun memberikan gambaran komprehensif yang kaya akan aspek historis dan simbolis, pendekatan buku ini lebih banyak berfokus pada narasi-narasi kultural dan simbolik. Sebaliknya, skripsi ini mengedepankan kajian mengenai eksistensi Golok Ciomas sebagai pusaka yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan menelusuri bagaimana golok ini diwariskan, dimaknai, dan dirawat oleh masyarakat sebagai bagian dari jati diri kolektif. Dengan kata lain, jika buku tersebut

menekankan nilai representatif dan simbolik Golok Ciomas dalam kerangka historis dan budaya, maka skripsi ini lebih menyoroti aspek fungsional dan keberlanjutan tradisi dalam praktik nyata masyarakat Banten.

2. Buku “Golok Banten (Sejarah, Budaya dan Metalurgi)” karya Agus Rasyid, 2024. Buku ini memberikan kajian yang komprehensif mengenai berbagai aspek golok Banten, termasuk sejarahnya, jenis-jenisnya (termasuk Golok Ciomas), hingga aspek teknis seperti corak, wilah, sarangka, serta proses penempaan dan perawatannya. Pembahasan mengenai Golok Ciomas sebagai salah satu jenis golok Banten menambah konteks historis dan budaya yang mendukung argumen pentingnya golok ini dalam identitas masyarakat Banten. Informasi tentang pamor atau corak golok, proses penempaan, dan uji metalurgi golok pada era Kesultanan Banten memberikan dasar ilmiah mengenai kualitas dan keistimewaan Golok Ciomas, sehingga memperkuat pandangan bahwa golok ini bukan hanya alat fungsional tetapi juga simbol budaya dan pusaka yang bernilai tinggi. Selain itu, pembahasan tentang perawatan golok memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana masyarakat memelihara golok sebagai pusaka, yang sejalan dengan penelitian tentang Golok Ciomas. Dengan merujuk buku ini, dapat mengintegrasikan wawasan mendalam tentang aspek teknis, budaya, dan sejarah golok untuk mendukung analisis tentang peran Golok Ciomas sebagai pusaka dalam masyarakat Banten.

Berbeda dengan itu, skripsi ini menempatkan Golok Ciomas dalam kerangka pendekatan antropologi sejarah, yang tidak hanya menyoroti sejarahnya, tetapi juga menelusuri bagaimana golok tersebut hidup dalam ingatan kolektif dan praktik sosial masyarakat Banten. Fokusnya bukan pada teknis pembuatan, melainkan pada bagaimana golok dimaknai, diwariskan, dan dijalankan perannya sebagai pusaka dalam relasi sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, buku ini menjadi pelengkap penting dalam memberikan konteks historis dan teknis, sementara skripsi ini mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna sosial dan dinamika budaya Golok Ciomas dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

3. Disertasi berjudul “Representasi Identitas Masyarakat Ciomas Dalam Mitos Golok Ciomas di Kabupaten Serang-Banten” karya Nurholis, 2021. Penelitian ini mengeksplorasi identitas masyarakat Ciomas di Serang, Banten, melalui mitos Golok Ciomas. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori dari Roland Barthes serta Stuart Hall, penelitian ini menganalisis hubungan semiotik antara tanda dan makna dalam konteks mitos tersebut.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa identitas masyarakat Ciomas dibangun sebagai identitas yang Islami dan kaya budaya, yang ditandai dengan keberanian dan pelestarian budaya. Selain itu, representasi identitas ini bersifat dinamis dan bervariasi sesuai dengan kepentingan dan konteks yang berbeda. Tema kunci yang diangkat dalam penelitian ini

mencakup identitas, mitos, dan representasi, yang dapat memberikan wawasan tambahan untuk penelitian yang berkaitan dengan identitas budaya dan mitos dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana simbol budaya, dalam hal ini Golok Ciomas, dapat mengonstruksi dan merepresentasikan identitas suatu komunitas.

Berbeda dengan pendekatan simbolik-semiotik yang digunakan dalam disertasi tersebut, skripsi ini mengusung pendekatan antropologi sejarah yang memadukan antara kajian historis dengan praktik sosial aktual. Penelitian ini menelusuri bagaimana Golok Ciomas tidak hanya direpresentasikan dalam narasi mitos, tetapi juga bagaimana ia dijaga, digunakan, dan diwariskan dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, skripsi ini memberikan kontribusi dalam memahami Golok Ciomas tidak semata sebagai simbol mitologis, tetapi juga sebagai warisan hidup yang memainkan peran nyata dalam kehidupan kultural masyarakat kontemporer.

4. Jurnal penelitian berjudul "Golok Seuat Sebagai Identitas Budaya Banten" karya Amalia Dwi Sahara, dkk., 2023. Penelitian ini membahas aspek sejarah, tradisi, dan nilai budaya golok di Banten serta perannya sebagai identitas budaya yang dilestarikan oleh masyarakat. Meskipun fokus utama artikel ini adalah Golok Seuat, terdapat pembahasan yang sering mengacu pada Golok Ciomas sebagai bagian dari tradisi golok di Banten, di mana keduanya berkontribusi terhadap identitas budaya Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji asal-usul,

perkembangan, dan fungsi golok, pendekatan yang sejalan dengan eksplorasi sejarah Golok Ciomas. Selain itu, jurnal ini mengulas nilai simbolis, estetis, praktis, dan ekonomis golok yang dapat membantu menganalisis peran Golok Ciomas sebagai pusaka dan simbol budaya masyarakat. Jurnal ini juga menjelaskan pelestarian tradisi pembuatan golok yang relevan untuk mengeksplorasi aspek serupa pada Golok Ciomas.

Namun, berbeda dari pendekatan umum dalam jurnal tersebut yang membahas Golok Seuat sebagai bagian dari identitas budaya Banten, skripsi ini menggunakan pendekatan antropologi sejarah dengan fokus yang lebih spesifik dan mendalam terhadap Golok Ciomas. Penelitian ini tidak hanya menelusuri jejak historis golok sebagai warisan budaya, tetapi juga menggali makna dan praktik sosial yang melekat pada Golok Ciomas di tengah kehidupan masyarakat Banten. Skripsi ini mengkaji bagaimana golok tersebut diposisikan sebagai pusaka yang diwariskan secara turun-temurun, dimaknai dalam ritual sosial, serta dipelihara sebagai simbol jati diri lokal. Dengan kata lain, skripsi ini tidak sekadar mengaitkan Golok Ciomas dalam narasi sejarah, tetapi juga menempatkannya sebagai objek budaya hidup yang terus dijalankan dalam relasi sosial masyarakat, sesuai dengan kerangka kerja antropologi sejarah.

5. Jurnal penelitian berjudul "Makna Ritual Mulud dalam Mewujudkan Popularitas Golok Ciomas" karya Risa Nopianti, 2017. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang ritual Mulud yang menjadi tradisi

masyarakat Ciomas, di mana golok Ciomas tidak hanya dipandang sebagai benda pusaka tetapi juga memiliki dimensi religius, magis, dan sosial yang kuat. Ritual ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk *pande* golok, pemimpin ritual, serta pemegang pusaka godam Si Denok, yang bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi ini. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis, sehingga mampu menggambarkan secara detail prosesi ritual Mulud, mulai dari pengambilan bahan baku, persyaratan khusus pembuatan golok, hingga proses pengolesan golok dengan godam Si Denok. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan secara turun-temurun, menjadikan Golok Ciomas sebagai ikon budaya yang dihormati dan dibanggakan oleh masyarakat Banten. Dengan menggunakan jurnal ini sebagai referensi, dapat menunjukkan keterkaitan ritual Mulud dengan status Golok Ciomas sebagai pusaka yang memiliki nilai historis, simbolis, dan spiritual.

Namun, berbeda dengan jurnal tersebut yang berfokus pada ritual Mulud sebagai media pelestarian nilai religius dan magis Golok Ciomas, skripsi ini menggunakan pendekatan antropologi sejarah untuk mengeksplorasi Golok Ciomas dalam cakupan yang lebih luas. Penelitian ini tidak hanya menyoroti satu aspek ritual, melainkan mengkaji bagaimana Golok Ciomas berperan dalam kehidupan sosial masyarakat, diwariskan dalam struktur kekerabatan, serta dimaknai dalam praktik keseharian. Skripsi ini melihat Golok Ciomas sebagai pusaka hidup yang

berinteraksi dengan dinamika budaya lokal, meliputi aspek historis, sosial, dan simbolik secara utuh. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang eksistensi Golok Ciomas sebagai warisan budaya yang tidak hanya dikukuhkan lewat ritual, tetapi juga dijaga dalam struktur sosial dan praktik pewarisan masyarakat Banten.

6. Jurnal penelitian berjudul "Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten" karya Ayatullah Humaeni, 2015. Penelitian ini mengkaji aspek ritual, kepercayaan lokal, dan identitas kultural masyarakat Ciomas yang merupakan bagian integral dari budaya Banten. Melalui pendekatan etnografi dan perspektif antropologis, jurnal ini mengeksplorasi hubungan erat antara sistem religi dan budaya masyarakat Ciomas, termasuk ritual-ritual keagamaan, tradisi slametan, dan kepercayaan terhadap hal-hal supranatural. Jurnal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ciomas memandang karakteristik tersebut sebagai warisan nilai religius dan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Jurnal ini juga menunjukkan bagaimana ritual dan tradisi sosial-keagamaan memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas komunitas serta menjaga nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan menjadikan jurnal ini sebagai acuan, dapat mengaitkan pembahasan mengenai makna historis, simbolis, dan magis Golok Ciomas dengan konteks sosial-budaya masyarakat Banten secara lebih mendalam.

Golok Ciomas disebutkan dalam jurnal ini sebagai bagian dari sistem nilai lokal, namun tidak dijadikan fokus utama pembahasan. Humaeni lebih

menekankan pada peran ritual dan kepercayaan dalam membentuk solidaritas sosial dan mempertahankan warisan leluhur dalam konteks yang lebih luas. Sementara itu, skripsi ini secara khusus meneliti Golok Ciomas sebagai objek pusaka budaya yang memegang peran sentral dalam pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat Ciomas. Penelitian ini menggali bagaimana golok tersebut dipertahankan, dihormati, dan diwariskan sebagai simbol penting dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana golok tersebut mengandung nilai historis, simbolis, dan magis yang masih relevan hingga kini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten” merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan antropologi sejarah. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Metode ini fokus pada pemahaman makna, persepsi, dan konteks secara mendalam dengan melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti (Niam dkk., 2024). Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study* (Abdussamad, 2021). Disamping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sejarah sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana budaya membentuk pola pikir, tindakan, dan interaksi manusia dalam berbagai konteks.

Pendekatan antropologi adalah suatu cara dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami kehidupan manusia secara komprehensif melalui sudut pandang budaya, sosial, dan perilaku. Pendekatan ini fokus pada studi mendalam tentang kebiasaan, tradisi, sistem nilai, keyakinan, dan praktik sosial yang ada di suatu komunitas atau masyarakat (Nurmansyah dkk., 2019). Sementara itu, pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan dan

mendeskripsikan hasil pembahasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Melalui pendekatan sejarah, peneliti dapat merekonstruksi asal-usul, perkembangan, dan perjalanan nilai-nilai yang melekat pada Golok Ciomas dalam kehidupan masyarakat Banten. Pendekatan ini memberikan kerangka narasi yang sistematis untuk menggambarkan bagaimana Golok Ciomas diwariskan sebagai pusaka tradisional, sekaligus menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya masa kini.

Pendekatan antropologi sejarah dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi terhadap hubungan antara tradisi budaya dan makna sejarah Golok Ciomas dalam masyarakat Banten. Pendekatan ini memadukan analisis terhadap elemen-elemen budaya dengan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dan tradisi tersebut berkembang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap aspek-aspek sosial dan spiritual yang melekat pada Golok Ciomas sebagai pusaka budaya.

Kartodirjo dalam bukunya *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* menekankan bahwa antropologi sejarah berfokus pada cara memahami sejarah yang tidak hanya terbatas pada peristiwa atau perubahan politik, tetapi juga melibatkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan pendekatan ini, sejarah dapat dianalisis lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor budaya, kepercayaan, dan praktik sosial yang membentuk perilaku manusia dalam konteks sejarah (Kartodirdjo, 1993). Dalam hal ini, antropologi sejarah memberikan perspektif yang memperkaya pemahaman kita tentang peran Golok Ciomas, karena golok ini tidak hanya dipandang sebagai benda fisik,

tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki makna sosial, ritual, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Banten.

Pendekatan antropologi sejarah juga memungkinkan untuk melihat bagaimana tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Golok Ciomas tetap relevan dalam konteks sosial dan kultural masa kini. Sejarah yang ditelusuri melalui lensa antropologi mengungkapkan bagaimana golok ini berfungsi tidak hanya sebagai warisan material, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat yang diwariskan dan dipertahankan dengan penuh penghormatan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk menyingkap makna yang lebih dalam mengenai Golok Ciomas, baik sebagai artefak budaya maupun sebagai elemen integral dari tradisi dan nilai-nilai masyarakat Banten yang terus berkembang.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah dinyatakan lulus dalam seminar proposal skripsi. Jika proposal disetujui dan layak untuk dilanjutkan, penelitian akan berlangsung selama dua bulan, yaitu Februari hingga Maret 2025. Bulan Februari terkonsentrasi pada pengumpulan data, sedangkan bulan Maret digunakan untuk pengolahan dan analisis data guna mendukung pembahasan penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Serang, tepatnya di Kecamatan Ciomas, yang dikenal sebagai pusat tradisi pembuatan Golok Ciomas. Penelitian ini akan fokus pada pande golok, praktisi dan masyarakat di wilayah

tersebut yang menjadikan Golok Ciomas sebagai simbol budaya dan pusaka tradisional.

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang dimaksud adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.3.1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Data ini berasal dari manusia atau sumber tertulis yang bersifat primer, serta langsung berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data primer, peneliti menggunakan alat seperti perekam suara atau mencatat jawaban dari informan selama proses wawancara. Hasil wawancara tersebut kemudian dikumpulkan dari berbagai pihak dan dianalisis oleh peneliti untuk disimpulkan.

Selain itu, dalam penelitian ini, konsep sanad atau periwayatan juga menjadi salah satu sumber data primer. Sanad merujuk pada proses transmisi atau pewarisan informasi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dipercaya memiliki keaslian dan nilai historis yang kuat. Dalam konteks Golok Ciomas, proses periwayatan ini menjadi penting karena keberadaan dan makna simbolis dari pusaka tersebut diturunkan secara turun-temurun melalui lisan, tradisi, maupun praktik langsung oleh para pemangku adat atau ahli warisnya. Dalam mendapatkan

informasi tersebut, dilakukan wawancara dengan beberapa informan antara lain:

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Ki Duhari	56 Tahun	Pewaris Godam Denok
2	Kang Suna	46 Tahun	Pande Golok
3	Rohaendi, S. Pd., M. Par	54 Tahun	Praktisi Budaya
4	Kang Yadi Ahyadi	48 Tahun	Budayawan Bantenologi

Tabel 3.1 Daftar Informan

3.3.2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur untuk mendukung penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku yang digunakan untuk menemukan teori-teori yang relevan dengan pembahasan Golok Ciomas sebagai Pusaka Masyarakat Banten. Selain itu, jurnal ilmiah digunakan sebagai referensi dalam mempelajari karya-karya yang berkaitan dengan tradisi, nilai, dan simbolisme pusaka.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial yang menentukan validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan analisis dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian yang membahas Golok Ciomas sebagai Pusaka Masyarakat Banten, pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahap sebagai berikut:

1. Wawancara: didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu, di mana salah satu pihak (pewawancara) mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pihak lain (responden), dengan harapan mendapatkan jawaban atau informasi yang relevan. Wawancara ini melibatkan komunikasi tatap muka yang bersifat verbal, di mana pewawancara berupaya menggali data atau keterangan secara mendalam mengenai topik yang sedang diteliti (Sarosa, 2021). Sebagaimana yang telah dicantumkan pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya penelitian ini melibatkan beberapa informan yang dapat memberikan informasi terkait Golok Ciomas, salah satunya Ki Duhari selaku pewaris Godam Denok.
2. Studi dokumen: merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan melalui berbagai sumber tertulis, seperti catatan, manuskrip, buku, jurnal penelitian, dan referensi lainnya. Tujuannya adalah untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode wawancara.
3. Dokumentasi: merupakan sebuah upaya penulis untuk melakukan pengumpulan, pencarian, pemakaian, dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan dan bukti dengan cara ditulis, direkam, difoto selama penelitian berlangsung. Selanjutnya dokumen yang telah terkumpul akan diolah dengan pola analisa.

Dalam penelitian yang berjudul "Golok Ciomas sebagai Pusaka Masyarakat Banten", peneliti memandang bahwa ketiga teknik tersebut sangat relevan dan sesuai untuk diterapkan dalam pendekatan kualitatif. Langkah

awal penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam pelestarian dan praktik budaya terkait Golok Ciomas. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha menggali secara rinci nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Golok Ciomas, baik dari sisi historis, sosial, maupun nilai religi yang melekat pada pusaka tersebut.

Selanjutnya, studi dokumen dilakukan untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan eksistensi Golok Ciomas, seperti catatan sejarah, arsip budaya lokal, literatur akademik, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Studi dokumen ini berperan dalam memberikan landasan teoritis dan kontekstual bagi penelitian, sekaligus menjadi pembanding dan pelengkap terhadap data hasil wawancara.

Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dengan bukti-bukti autentik dan visual. Dokumentasi meliputi pengambilan foto-foto, rekaman video, serta pelacakan dokumen visual seperti sertifikat, artefak, atau benda-benda pusaka lain yang berkaitan langsung dengan Golok Ciomas. Bukti-bukti tersebut menjadi penting sebagai penunjang keabsahan data serta memberi gambaran konkret mengenai bentuk, simbolisme, dan peran Golok Ciomas dalam kehidupan masyarakat Banten.

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini secara terpadu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai makna budaya dan fungsi sosial Golok Ciomas sebagai pusaka yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Banten.

3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Berikut kisi-kisi instrumen penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang Golok Ciomas sebagai pusaka masyarakat Banten. Kisi-kisi ini dirancang untuk membantu pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

3.5.1. Aspek Sejarah Golok Ciomas

Terdapat beberapa fase sejarah dan faktor yang mempengaruhi perkembangan Golok Ciomas sebagai pusaka masyarakat Banten:

- a. Tahap pertama: Asal-usul Golok Ciomas dan proses awal pembuatannya oleh *pande* golok.
- b. Fase kedua: Peran Golok Ciomas dalam sejarah perjuangan masyarakat Banten, khususnya pada masa penjajahan.
- c. Fase ketiga: Golok Ciomas sebagai simbol perlawanan dan identitas budaya masyarakat Banten pasca kemerdekaan.

3.5.2. Aspek Proses Pembuatan Golok Ciomas

- a. Tahapan pembuatan Golok Ciomas, mulai dari pemilihan bahan hingga finishing.
- b. Jenis bahan utama yang digunakan dalam pembuatan Golok Ciomas (contoh: baja, besi lokal).
- c. Keahlian dan tradisi *pande* golok dalam menghasilkan Golok Ciomas yang berkualitas.

3.5.3. Aspek Tradisi dan Peristiwa Golok Ciomas

- a. Proses pewarisan Golok Ciomas dari generasi ke generasi.

- b. Rangkaian tradisi yang dilakukan dalam menjaga kualitas Golok Ciomas.
- c. Peran tokoh adat atau ahli waris dalam menjaga keberlangsungan tradisi Golok Ciomas.
- d. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi pewarisan Golok Ciomas.

3.5.4. Aspek Representasi Golok Ciomas sebagai Pusaka Masyarakat Banten

- a. Representasi Historis dan Budaya
 - Golok Ciomas sebagai simbol perjalanan sejarah masyarakat Banten.
 - Hubungan golok dengan identitas budaya lokal dari masa Kesultanan Banten hingga era modern.
- b. Representasi Nilai Sakral dan Filosofis
 - Makna spiritual dalam proses pembuatan dan penggunaan Golok Ciomas.
 - Filosofi yang terkandung dalam bahan, ritual, dan waktu pembuatan golok.
- c. Representasi Identitas Sosial dan Kultural
 - Golok Ciomas sebagai lambang jati diri masyarakat Banten.
 - Peranan golok dalam membentuk citra masyarakat Banten di dalam dan di luar daerah.
- d. Representasi pusaka dalam Perspektif Modern
 - Pengakuan Golok Ciomas sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia.

- Upaya pelestarian melalui pembangunan Museum Golok Ciomas dan dukungan pemerintah.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan data secara sistematis, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan menarik kesimpulan (Arifah, 2018). Metode ini memiliki peran penting, karena peneliti dituntut untuk menguraikan dan menjelaskan temuan-temuan secara rinci dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan analisis yang maksimal serta memberikan kesimpulan yang relevan.

Sebagai langkah awal sebelum menyusun skripsi ini, peneliti juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi terkait Golok Ciomas untuk mencari informasi awal. Kunjungan tersebut dilakukan untuk melakukan observasi lapangan dan menggali informasi penting tentang sejarah dan proses pewarisan Golok Ciomas sebagai pusaka masyarakat Banten. Selain itu, peneliti juga melakukan identifikasi narasumber yang kompeten, seperti tokoh adat, pande golok, dan masyarakat setempat yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi Golok Ciomas. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam

BAB IV

SEJARAH GOLOK CIOMAS

4.1. Perjalanan Golok dalam Sejarah Banten

Istilah “golok” dalam konteks kebudayaan dan sejarah Banten memiliki akar yang sangat dalam dan dapat ditelusuri hingga era Kerajaan Sunda, khususnya masa pemerintahan Kerajaan Pajajaran. Salah satu bukti tertua yang mencatat keberadaan golok terdapat dalam naskah kuno berbahasa Sunda, *Sanghyang SiksakandaNg Karesian* nomor 624.



Gambar 4.1 Naskah Sanghyang SiksakandaNg Karesian 624
(Sumber: Buku Golok Banten)

“gagaman sang prebu (adalah) abet, pamuk, golok, peso teudeut, keris rakraksa pinahka dewanya, ja itu paranti maehan sagala.

Gagaman wong tani ma, kujang, baliung, patik, kored, sadap, detyang pinahka dewanya, ja itu paranti ngala kikicapeun, iinumeun.

Gagaman sang pandita ma, kalakatri, peso dongdang, pangot, pakisi, denawa pinahka dewanya, ja itu paranti kumeureut sagala.

Nya mana tilu gagaman palaina, mana lain deui di sang prebu, di sang wong tani, di sang pandita.”

Artinya: "Pegangan raja (adalah) abet, pamuk, golok, peso tedeut, keris rakraksa, yang digunakan untuk membunuh.

Pegangan petani adalah kujang, baliung, patik, kored, sadap, detyang, digunakan untuk mencari memperoleh makanan dan minuman.

Pegangan tokoh agama adalah kalakatri, peso dongdang, pangot, pakisi, denawa, yang digunakan untuk memotong.

Ketiga jenis pegangan itu berbeda-beda fungsinya, dikhususkan untuk raja, petani, dan tokoh agama.”

Naskah ini memuat penjabaran mengenai alat-alat yang digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat sesuai status sosial mereka. Dalam bagian yang

membahas kalangan bangsawan atau raja, disebutkan bahwa golok merupakan salah satu senjata utama, berdampingan dengan abet, pamuk, dan keris rakraksa yang digunakan oleh raja. Sementara itu, alat-alat seperti kujang, kored, pakisi, peso dongdang dan kalakatri biasanya digunakan para petani dan tokoh keagamaan untuk mendukung aktivitas sehari-hari sesuai kebutuhannya.

Keberadaan golok tidak hanya sekadar simbol persenjataan, tetapi juga merupakan penanda sosial yang membedakan struktur kelas dalam masyarakat Sunda masa itu. Peralatan yang digunakan oleh seseorang menunjukkan status, fungsi sosial, dan bahkan peran spiritualnya dalam masyarakat.

Lebih lanjut, kisah keberadaan golok juga tercermin dalam Babad Banten, sebuah catatan lokal yang menceritakan peristiwa penyerangan pasukan Tambuh Sangkane (pasukan khusus yang dibentuk oleh Sultan Maulana Hasanuddin) ke pusat pemerintahan Kerajaan Pajajaran di Pakuan. Menariknya, pasukan ini melakukan penyerangan hanya bermodalkan golok saja, yang menegaskan kedudukan senjata tersebut sebagai alat perang yang menyimbolkan keberanian dan kepercayaan diri prajurit Banten dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Catatan Eropa turut memperkuat jejak eksistensi golok dalam keseharian masyarakat Banten. Salah satunya adalah laporan pelayaran *Cornelis de Houtman*, pelaut Belanda pertama yang menginjakkan kaki di Banten pada 27 Juni 1596. Berikut ilustrasi kehidupan di Banten yang digambarkan oleh *Cornelis de Houtman* (Guillot, 2008).



Gambar 4.2 Seorang Kapten di Banten
(Sumber: Buku Golok Banten)

Dalam catatannya, *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Cornelis De Houtman 1595-1587* digambarkan bagaimana masyarakat lokal, terutama para pemimpin adat dan pejabat setempat, mengenakan golok sebagai bagian dari busana mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa pada akhir abad ke-16, golok tidak hanya digunakan sebagai senjata tempur, tetapi juga telah menjadi bagian dari identitas budaya dan penampilan kehormatan.

Dari beberapa sumber historis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya golok merupakan senjata eksklusif kalangan elit. Keberadaan golok di Banten sudah ada sejak lama, jauh sebelum terbentuknya Kesultanan Banten. Hal itu dikarenakan golok menjadi salah satu senjata tradisional masyarakat Sunda. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan politik, termasuk transisi dari Kerajaan Pajajaran ke Kesultanan Banten makna dan fungsi golok mengalami transformasi signifikan.

Setelah runtuhnya Pajajaran dan masuknya Islam ke wilayah Banten melalui kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin, peran golok mulai

bergeser. Senjata yang dulunya sakral dan eksklusif kini mulai dimiliki secara lebih luas oleh prajurit dan masyarakat umum, terutama untuk digunakan dalam kegiatan melakukan perlawanan terhadap penjajah. Salah satu alasan yang menyebabkan hal tersebut ialah karena Banten merupakan kerajaan yang mempunyai pelabuhan besar dan menjadi pusat perdagangan internasional, sehingga dibutuhkan kekuatan militer (Hamid, 2013). Perubahan ini semakin nyata pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Sebagai salah satu pemimpin berpengaruh dalam sejarah Kesultanan Banten, Sultan Ageng memanfaatkan kekuatan militer untuk memperkuat posisi Banten dalam perdagangan internasional dan perlawanan terhadap dominasi VOC-Belanda. Dalam konteks inilah, golok mulai digunakan secara luas oleh rakyat sebagai alat pertahanan sekaligus senjata perlawanan. Golok menjadi simbol perjuangan rakyat Banten menghadapi kolonialisme, bukan lagi semata simbol kekuasaan istana.

Ketika memasuki masa penjajahan Belanda, golok kembali menjadi simbol yang menakutkan bagi kekuasaan kolonial. Dalam berbagai perlawanan rakyat seperti Geger Cilegon pada 1888, golok menjadi senjata utama para pejuang. Ketakutan pemerintah kolonial terhadap semangat perlawanan rakyat menyebabkan diberlakukannya kebijakan pelucutan senjata secara besar-besaran. Pemerintah Hindia Belanda menyita golok dari rakyat dan hanya mengizinkan alat-alat pertanian seperti arit dan pacul untuk digunakan. Akibat kebijakan ini, para pande besi dan pengrajin golok terpaksa bekerja secara

sembunyi-sembunyi untuk memenuhi kebutuhan senjata para pejuang (Kartodirdjo, 2015).

Situasi ini memperlihatkan bahwa tradisi pembuatan golok di Banten bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga bentuk perlawanan ideologis. Golok menjadi simbol keberanian, perjuangan, dan kelangsungan identitas budaya masyarakat Banten. Pembuatan golok tetap berlangsung meskipun dilarang, membuktikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam golok lebih besar dari sekadar fungsi praktisnya.

Hubungan antara golok, kekuasaan, dan perlawanan tidak berhenti sampai masa kolonial. Dalam studi Ian Douglas Wilson mengenai hubungan militer dan komunitas pencak silat pada 1950-an, terlihat bahwa peran golok tetap hidup dalam konteks baru. Komunitas jawara dari Banten, yang memiliki keterampilan bela diri dan kedekatan dengan nilai-nilai tradisional, bekerja sama dengan aparat militer untuk melawan pemberontakan DI/TII. Dalam operasi militer tersebut, istilah “Perang Golok” digunakan untuk menandai keterlibatan para jawara dalam penumpasan pemberontakan di wilayah Priangan dan Banten Selatan. Para jawara ini bahkan mendapat gelar informal sebagai “panglima perang”, yang sekali lagi menegaskan peran golok sebagai alat perjuangan dalam sejarah panjang masyarakat Banten (Ian Douglas Wilson dalam Sahara dkk., 2023)

Dari keseluruhan narasi ini, tampak jelas bahwa golok tidak sekadar alat atau senjata. Ia adalah representasi dari kekuasaan, identitas, ketahanan budaya, serta semangat perlawanan masyarakat Banten dari masa ke masa.

Dari simbol kekuasaan raja, senjata rakyat, alat pertanian, hingga simbol perlawanan dan kehormatan jawara, menjadikan golok sebagai artefak budaya yang luar biasa penting.

Meskipun berbagai sumber tertulis telah menunjukkan jejak sejarah golok dalam kebudayaan Banten secara umum, hingga saat ini belum ditemukan naskah kuno yang secara khusus menjelaskan tentang golok di Banten. Sejauh ini, sebagian besar kajian sejarah mengenai golok di Banten mengacu pada sumber tertulis seperti naskah kuno *Sanghyang SiksakandaNg Karesian* maupun catatan pelaut Eropa, tidak ditemukan referensi eksplisit dalam manuskrip kuno maupun arsip resmi era Kesultanan.

Sejalan dengan penjelasan Kang Yadi, selaku budayawan Bantenologi, bahwasannya belum ada naskah kuno yang secara khusus membahas golok di Banten khususnya Golok Ciomas, tradisi dan narasi tentang golok ini lebih banyak diwariskan secara lisan. Bahkan dalam Memoar Pangeran Achmad Djajadiningrat, meskipun nama Golok Ciomas sempat disebut, uraian mendalam tentang bentuk, fungsi, atau konteks sejarahnya tidak dijelaskan secara spesifik. Karena keterbatasan data tekstual ini, kajian mengenai Golok Ciomas banyak bersandar pada sejarah lisan dan wawancara langsung dengan para pewaris budaya dan pande golok di wilayah Banten, khususnya di Ciomas.

4.2. Sejarah dan Perkembangan Golok Ciomas

Golok Ciomas merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang berasal dari daerah Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Eksistensinya

tak lepas dari sejarah panjang masyarakat Banten, baik dalam aspek budaya, spiritualitas, maupun perjuangan politik melawan penjajahan. Secara geografis, proses pembuatan golok ini terpusat di Kampung Cibopong, Desa Citaman, Kecamatan Ciomas, di mana para pande golok secara turun-temurun melestarikan teknik pembuatan golok yang penuh makna simbolik dan spiritual.

Asal-usul Golok Ciomas dapat ditelusuri melalui pendekatan sejarah lokal, yakni pendekatan yang menggali informasi dari narasi masyarakat setempat, tradisi lisan, dan memori kolektif masyarakat Banten, khususnya yang berada di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang. Pendekatan ini penting karena sebagian besar sejarah Golok Ciomas tidak tercatat dalam dokumen resmi, melainkan diwariskan secara turun-temurun oleh pande golok dan pelaku budaya lokal.

Menurut hasil wawancara dengan Kang Suna, sejarah Golok Ciomas bermula pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (abad ke-16), putra dari Sunan Gunung Jati. Diceritakan bahwa pembuatan Golok Ciomas awalnya bermula dari keinginan Sultan mempunyai golok dengan kriteria yang cukup unik, yaitu memiliki dua sisi yang berbeda, satu sisi besi dan satu sisi kulit. Kemudian direalisasikan dalam bentuk sayembara yang mengumpulkan para kasepuhan dari berbagai wilayah untuk membahas lebih lanjut sayembara yang akan diselenggarakan. Sayembara ini dilaksanakan di lingkungan Kesultanan Banten dan diikuti oleh para empu dan kasepuhan se-Jawa Barat, karena dulu Banten masih termasuk provinsi Jawa Barat.

Pemenang dari sayembara tersebut adalah Ki Cengkuk atau Ki Gede, seorang empu sakti dari lereng Gunung Karang (kini disebut wilayah Ciomas). Ki Cengkuk tidak menggunakan palu seperti kebanyakan pande besi lainnya, melainkan mempraktikkan teknik spiritual dan unik dengan mengurut besi panas menggunakan tangan. Proses akhir pembentukan golok bahkan dilakukan dengan cara mencabutnya dari ketiak, simbol kekuatan dan ketajaman ilham ruhani dalam kerangka budaya lokal. Karena keunikannya ini, Ki Cengkuk dipercaya untuk memproduksi golok dalam jumlah banyak guna melengkapi ketersediaan persenjataan pasukan Kesultanan Banten dalam menghadapi ancaman eksternal seperti VOC.

Keterangan ini diperkuat oleh narasi Ki Duhari, pewaris Godam Denok dan cucu keturunan langsung dari Ki Cengkuk. Ia menyatakan bahwa Sultan Maulana Hasanuddin menghadiahi Ki Cengkuk sebuah palu sakti bernama Godam Denok. Dengan palu tersebut, Ki Cengkuk membuat golok pertama yang diberi nama Si Rebo. Golok pertama yang dibuat oleh Ki Cengkuk saat sayembara, memang tidak diketahui secara pasti ukurannya karena tidak diwariskan secara fisik. Namun, golok pertama yang dibuat menggunakan Godam Denok adalah Golok Ciomas Si Rebo, yang memiliki panjang sekitar 1 meter.

Dalam sejarah lisan yang diwariskan oleh Ki Jamsari, yang merupakan keturunan ke-5 dari Ki Buyut Cengkuk, dikisahkan bahwa golok Si Rebo memiliki kesaktian luar biasa yaitu mampu mengenai musuh dari jarak 10

meter dan meninggalkan luka yang tak mudah disembuhkan, bahkan hingga menyebabkan kematian.



Gambar 4.3 Golok Ciomas Si Rebo
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Golok Si Rebo merupakan pusaka yang bersifat unik dan hanya ada satu. Bersama Godam Denok, kedua pusaka ini kini dirawat oleh Ki Duhari, keturunan keenam dari Ki Cengkuk, dengan penuh dedikasi sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai sejarah dan spiritual tinggi dalam budaya masyarakat Banten.

Saat ini, Ki Duhari berusia 56 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta di bidang perkayuan. Ki Duhari tinggal di wilayah Kampung Cihujan, Kecamatan Ciomas, Desa Lebak, Kabupaten Serang-Banten, tepatnya di kaki Gunung Karang, sebelah barat laut daerah tersebut.

Sebagai generasi penerus, Ki Duhari mewarisi dua pusaka penting yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar, yakni: Godam Denok, dan Golok Ciomas Si Rebo. Pusaka-pusaka ini tidak hanya dianggap sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga menjadi identitas budaya bagi masyarakat Banten, khususnya di Ciomas.

Sejak kecil, Ki Duhari sudah terbiasa melihat dan berinteraksi dengan kedua pusaka tersebut, terutama ketika tinggal bersama kakeknya, Ki Buyut Sandara. Pada tahun 2014, sebelum wafat, Ki Jamsari telah mewariskan kedua pusaka tersebut secara simbolis kepada Ki Duhari. Setelah Ki Jamsari meninggal dunia pada Agustus 2015, Ki Duhari resmi menjadi pemegang pusaka Godam Denok dan Golok Ciomas Si Rebo hingga saat ini. Adapun garis pewaris Godam Denok dan golok Ciomas Si Rebo adalah sebagai berikut

- | | |
|---------------------|------------------------------|
| 1. Ki Buyut Cengkuk | 5. Ki Buyut Sandara |
| 2. Ki Buyut Boma | 6. Ki Jamsari (1945–2015) |
| 3. Ki Buyut Mala | 7. Ki Duhari (2015–sekarang) |
| 4. Ki Buyut Sakiman | |

Golok Ciomas menjadi bagian penting dalam dakwah dan syi'ar Islam di Banten. Hal ini tergambar jelas dalam cerita rakyat tentang Pangeran Bayi, yakni seorang anak Sultan yang diasuh oleh Ki Cengkuk setelah memenangkan sayembara pengasuhan yang diselenggarakan oleh Sultan. Pangeran tersebut dibesarkan di Ciomas dan belajar langsung membuat golok secara spiritual dari Ki Cengkuk. Keahlian Pangeran Bayi dalam membuat golok juga sangat terampil, akan tetapi Pangeran Bayi hanya diberi izin oleh Ki Cengkuk untuk membuat 40 golok setiap harinya, tidak boleh lebih. Saat dewasa, Pangeran Bayi kembali ke kesultanan dan diperintakan untuk menyebarkan agama Islam hingga ke wilayah Cina oleh ayahnya. Dalam perjalanannya, golok menjadi simbol kepercayaan dan perlindungan diri, sekaligus media syi'ar yang menunjukkan jati diri seorang muslim dari Banten. Perjalanan Pangeran Bayi

ini memperluas nama Golok Ciomas lintas daerah, bahkan lintas budaya, sebagai artefak yang menyatukan keahlian lokal dan semangat Islam.

Menurut penuturan Kang Yadi, dalam sejarah masyarakat Banten, golok tidak hanya digunakan oleh para prajurit, tetapi juga oleh ulama dan jawara. Golok menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, terutama dalam perjalanan dakwah dan pendidikan agama. Para ulama yang menyebarkan Islam ke daerah-daerah terpencil selalu membawa golok, bukan hanya sebagai alat perlindungan diri, tetapi juga sebagai simbol semangat dan keberanian dalam menjalankan tugas dakwah.

Salah satu wilayah tujuan dakwah tersebut adalah lereng Gunung Pulosari, yang kini dikenal sebagai Kabupaten Pandeglang. Dulu, daerah ini masih berupa hutan lebat yang sunyi dan penuh bahaya, seperti binatang buas, perampok, dan ancaman dari penjajah. Karena itu, golok menjadi bekal penting bagi para ulama dan santri ketika melakukan perjalanan ke wilayah tersebut. Golok membantu mereka menjaga diri dan memberi rasa aman saat menyebarkan ajaran Islam.

Selain itu, para santri yang pergi menuntut ilmu ke luar daerah juga membawa golok sebagai perlengkapan dalam perjalanan jauh, terutama ketika harus melewati hutan-hutan yang masih liar. Golok menjadi teman setia dalam perjalanan, bukan hanya untuk bertahan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka sebagai santri dan pejuang ilmu.

Di tengah berkembangnya fungsi golok dalam konteks sosial dan religius masyarakat Banten, tidak sedikit pula muncul berbagai narasi kontemporer

yang mengaitkan Golok Ciomas dengan tokoh-tokoh spiritual masa kini. Salah satu isu yang cukup santer beredar di tengah masyarakat adalah tentang Golok Ciomas tertua yang dikabarkan berada dalam kepemilikan Abuya Syar'i, seorang ulama kharismatik dari wilayah Ciomas. Isu ini banyak berkembang dalam narasi lisan masyarakat Banten, khususnya di kalangan tamu-tamu spiritual yang datang berkunjung ke kediaman Abuya. Namun, hingga kini belum ditemukan bukti fisik maupun dokumentasi akademik yang dapat menguatkan klaim tersebut secara autentik.

Salah satu narasumber utama dalam penelitian ini, yakni Ki Duhari, yang dikenal sebagai tokoh budaya lokal dan pewaris jalur pande Golok Ciomas, menyatakan bahwa beliau memiliki hubungan baik dengan Abuya Syar'i. Ia juga mengonfirmasi bahwa memang sering kali Abuya mengarahkan tamu yang ingin mengetahui lebih jauh tentang golok kepada dirinya. Meskipun demikian, Ki Duhari menegaskan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan penjelasan langsung dari Abuya terkait kepemilikan golok Ciomas tertua tersebut. Penuturan ini menunjukkan bahwa Abuya cenderung tidak memberikan pernyataan eksplisit tentang keterkaitannya dengan golok tersebut, dan sebaliknya menyerahkan sepenuhnya pembicaraan soal sejarah dan pelestarian golok kepada pihak-pihak yang lebih berkompeten dalam bidang tradisi pande, seperti Ki Duhari.

Sikap netral yang ditunjukkan oleh Ki Duhari ini berbeda dengan tanggapan tegas dari Kang Suna, salah satu narasumber lainnya yang juga dikenal sebagai pande Golok Ciomas. Dalam wawancaranya, Kang Suna

secara eksplisit menolak dan mengecam narasi bahwa Golok Ciomas tertua berada di tangan Abuya Syar'i. Ia menilai bahwa isu tersebut merupakan hasil konstruksi dari pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan pragmatis, baik untuk menaikkan citra tertentu maupun untuk membangun legitimasi spiritual yang tidak memiliki dasar dalam sejarah ataupun tradisi pande. Menurut Kang Suna, Golok Ciomas adalah hasil dari warisan budaya yang sangat ketat dalam hal pewarisan, dan hanya dapat dimiliki melalui jalur yang sah secara tradisi dan spiritual, yakni melalui garis keturunan pande serta pelaksanaan ritual yang telah berlangsung turun-temurun. Oleh karena itu, klaim-klaim seputar kepemilikan golok tertua yang tidak memiliki landasan historis dan kultural yang jelas perlu disikapi secara kritis.

Dengan demikian, isu mengenai keberadaan Golok Ciomas tertua yang dikaitkan dengan Abuya Syar'i tidak ada dasar yang kuat, baik dari sisi tradisi pande, sejarah, maupun spiritualitas lokal yang dapat mendukung isu tersebut. Isu ini lebih tepat dipandang sebagai bagian dari narasi lisan yang berkembang di masyarakat, bukan sebagai fakta historis atau kultural yang terverifikasi.

Meskipun narasi lisan seperti yang dikaitkan dengan Abuya Syar'i memperlihatkan bagaimana simbol golok terus dimaknai ulang dalam konteks spiritual masyarakat masa kini, identitas dan keistimewaan Golok Ciomas sesungguhnya tetap bertumpu pada warisan material dan teknik pembuatannya yang khas. Dari sekian banyak jenis golok yang dikenal di Banten, seperti Golok Seuat, Golok Sajira, Golok Menes, dan Golok Cilegon, Golok Ciomas menempati posisi yang istimewa. Golok ini tidak hanya digunakan sebagai alat

perlindungan atau simbol sosial, tetapi juga masih mempertahankan tradisi spiritual dan kesakralan dalam proses pembuatannya hingga hari ini. Salah satu ciri utama golok ini adalah keberadaan sulangkar, yaitu pamor berwarna kekuningan pada bilah golok. Kang Suna menjelaskan bahwa sulangkar sering disalahartikan sebagai karat, padahal ia justru menunjukkan adanya unsur besi inti, material langka yang hanya ditemukan di wilayah Ciomas dan sekitar Kesultanan Banten. Pamor ini memperlihatkan tingkat keaslian dan kualitas tinggi sebuah Golok Ciomas, yang diyakini kesakralannya oleh masyarakat luas.

Sebagai bentuk pengakuan atas nilai sejarah dan budayanya, pada tahun 2017 Golok Ciomas ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor registrasi 260. Saat ini, upaya tengah dilakukan untuk mengajukan Golok Ciomas sebagai Warisan Budaya Dunia melalui UNESCO, guna memperkuat pelestariannya di tingkat global. Sebagai bagian dari upaya pelestarian ini, pada tanggal 17 September 2024 telah diresmikan Museum Golok Ciomas oleh Bupati Serang. Museum ini berlokasi di Desa Citaman, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Banten, dan difungsikan sebagai pusat edukasi, pelestarian, serta pengembangan tradisi pembuatan Golok Ciomas.



Gambar 4.4 Peresmian Museum Golok Ciomas
(Sumber: bantenekspres.co.id)

Golok Ciomas memiliki nilai sosial tinggi dalam kehidupan masyarakat. Dalam momentum ritual seperti muludan (peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW), para pemilik golok dari berbagai tempat berkumpul tidak hanya untuk mengikuti prosesi keagamaan, tetapi juga untuk mempererat tali silaturahmi. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga menjadi medium komunikasi antargenerasi pemilik golok, memperkuat hubungan sosial, bahkan sampai membentuk ikatan yang menyerupai keluarga.

Dari perspektif keilmuan sejarah, perjalanan panjang Golok Ciomas menunjukkan dinamika yang kompleks. Bermula dari senjata perang, simbol spiritual, alat syi'ar Islam, hingga simbol persatuan dan pelestarian budaya (Ayatullah Humaeni, 2017). Nilai-nilai tersebut diwariskan bukan hanya secara material, tetapi juga secara spiritual dan kultural, melalui struktur komunitas dan praktik yang lestari hingga kini. Golok Ciomas mencerminkan identitas masyarakat Banten yang tangguh, religius, dan berbudaya.

Selain nilai sosial dan kultural yang melekat kuat dalam tradisi masyarakat Banten, Golok Ciomas juga memainkan peran penting dalam aspek ekonomi lokal yang berkembang di sekitar aktivitas produksinya. Golok Ciomas juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, terutama para empu dan pengrajin di daerah Ciomas, Kabupaten Serang. Proses pembuatan golok ini tidak hanya sarat nilai filosofis, tetapi juga sangat rumit dan membutuhkan keahlian khusus yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, produksi golok ini tidak bisa dilakukan secara massal, melainkan terbatas dan selektif demi menjaga kualitas dan nilai sakralnya

Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, yakni Kang Suna dan Ki Duhari, rata-rata satu empu hanya mampu menyelesaikan sekitar 5 hingga 10 golok Ciomas per bulan, tergantung pada tingkat kerumitan desain, jenis besi inti yang digunakan, serta adanya ritual-ritual yang menyertainya. Golok-golok yang dibuat secara tradisional dapat memerlukan waktu hingga 1–2 minggu untuk satu bilah jika disertai proses tempaan khusus dan pengulangan ritual.

Adapun mengenai harga jual, karena proses pembuatannya yang kompleks dan mengandung nilai warisan budaya tinggi, harga Golok Ciomas asli dapat mencapai antara Rp3.000.000 hingga lebih dari Rp5.000.000 per buah, tergantung pada ukuran, bahan, tingkat kesulitan, dan umur goloknya. Fakta ini menegaskan bahwa Golok Ciomas tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan lokal melalui kegiatan ekonomi berbasis warisan budaya. Peningkatan permintaan

juga sering terjadi saat perayaan adat, bulan Maulud, atau acara-acara kebudayaan yang melibatkan pemerintah daerah.

4.3. Tradisi Pembuatan Golok Ciomas

Golok Ciomas sebagai golok pusaka bukanlah sebuah senjata yang digunakan untuk menyakiti atau membunuh. Keistimewaan Golok Ciomas tidak semata-mata terletak pada ketajaman atau kekuatannya sebagai golok, namun terletak pada doa-doa dalam proses ritual yang menyertainya. Golok Ciomas yang asli tidak dibuat secara sembarangan sebagaimana golok biasa yang digunakan untuk keperluan rumah tangga atau kebutuhan para petani. Golok ini dibuat secara khusus dengan ritual khusus dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Keahlian teknik pembuatan Golok Ciomas tidak disebarluaskan secara umum. Sejalan dengan pernyataan Kang Suna dan Ki Duhari, selaku pewaris Golok Ciomas. Bahwasannya hanya mereka yang merupakan keturunan langsung atau menerima ijazah dari pande sebelumnya yang berhak meneruskan tradisi ini. Pengetahuan tentang cara membuat golok dianggap sebagai rahasia keluarga atau sanad keahlian, yang tidak boleh dibuka kepada sembarang orang. Proses regenerasi berlangsung secara alami, sebagaimana halnya anak-anak membantu orang tua dalam pembuatan golok sejak kecil, sehingga secara perlahan mereka memahami teknik-teknik tersebut dan mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pande. Keahlian ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga melalui doa-doa khusus dan nilai spiritualitasnya.

Kepercayaan terhadap kekuatan spiritual Golok Ciomas tidak muncul begitu saja, melainkan berakar kuat pada serangkaian tradisi ritual yang telah dijalankan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi fondasi penting dalam proses pembuatan golok, yang menjadikan setiap Golok Ciomas bukan sekadar karya kerajinan, melainkan manifestasi dari nilai-nilai religius dan budaya luhur.

Selain itu, tradisi ritual ini bersifat wajib. Tanpa melalui tahapan doa dan prosesi spiritual ini, sebuah golok tidak dapat diakui sebagai Golok Ciomas sejati. Kang Suna menjelaskan bahwa seluruh proses pembuatan golok bermuara pada ibadah, mulai dari zikir, puasa, hingga doa, yang bertujuan mempererat hubungan dengan Allah. Pembuatan Golok Ciomas terdiri dari tiga tahap ritual besar:

- Ritual Pra-Pembuatan: Melibatkan persiapan batiniah melalui doa, zikir, dan puasa sebelum proses penempaan golok dimulai.
- Ritual Saat Pembuatan: Doa dan permohonan dipanjatkan selama proses pembuatan golok, menjadikan setiap tahapannya dipenuhi nilai-nilai spiritual.
- Ritual Pasca-Pembuatan: Setelah golok selesai dibuat, diadakan prosesi khusus sebagai bentuk penyempurnaan nilai sakral yang telah ditanamkan sejak awal.

Ketiga tahap ini membentuk satu kesatuan ritual yang tidak dapat dipisahkan, menjadikan Golok Ciomas tidak hanya sebagai alat pertahanan,

tetapi juga sebagai pusaka manifestasi dari kekuatan doa dan warisan budaya spiritual masyarakat Banten.

4.3.1. Tradisi Ritual Pra-Pembuatan Golok Ciomas

Tahap awal dalam proses pembuatan Golok Ciomas diawali dengan pelaksanaan tradisi ritual pra-pembuatan. Pada fase ini, tiga tokoh utama, yakni pemegang Godam Denok, pande, dan ketua ritual, menjalankan serangkaian ritual penting untuk mempersiapkan proses selanjutnya.

1. Tradisi Pra-Pemakaian Godam Denok

Godam Denok sebagai palu pusaka yang berperan dalam pembuatan Golok Ciomas pada bulan Mulud (Rabiul Awal). Sebelum digunakan, diadakan acara slametan, yaitu doa bersama semalaman menjelang tanggal 1 Mulud. Selain itu, sepanjang bulan Mulud, pemegang Godam Denok rutin mengadakan pembacaan Surat Yasin setiap malam Jumat sebagai bentuk permohonan keberkahan dan perlindungan spiritual.

2. Tradisi Ritual Pencarian Besi Inti

Besi inti merupakan bahan baku utama Golok Ciomas, bukan besi biasa. Ia harus ditemukan melalui proses spiritual yang dikenal sebagai riyadhoh, yaitu puasa, zikir, dan salat istikharah untuk memohon petunjuk. Besi ini tidak mudah ditemukan dan seringkali penemuannya dihubungkan dengan pengalaman spiritual, seperti mimpi atau pertanda bagi ahli ibadah.

Keberhasilan pencarian besi inti memperkuat keyakinan bahwa kekuatan Golok Ciomas berasal dari berkah dan izin ilahi.

4.3.2. Tradisi Ritual Pembuatan Golok Ciomas

Setelah tahap pra-pembuatan selesai, pembuatan Golok Ciomas dimulai pada tanggal 12 Mulud. Pada fase ini, terdapat enam syarat mutlak yang harus dipenuhi:

1. Ditempa atau Diulas oleh Godam Denok

Dalam tradisi pembuatan Golok Ciomas, keberadaan Godam Denok memiliki peran sentral. Godam Si Denok merupakan alat tempa khusus yang tidak hanya digunakan untuk proses fisik, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual.



Gambar 4.5 Godam Denok dan Proses Pengulasan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dalam ritual pengolesan, Godam Denok dapat digunakan dengan dua cara: ditempa secara langsung (pukulan fisik) atau cukup diulas (sentuhan simbolis) pada permukaan golok. Melalui proses ini, diyakini bahwa kekuatan do'a Sultan Banten yang

dahulu diwariskan melalui Godam Denok akan terserap ke dalam golok, memberikan energi spiritual yang memperkuat nilai sakral Golok Ciomas.

Selain menjadi bagian dari proses penguatan spiritual golok, ritual pengulasan ini juga berfungsi sebagai ajang penting untuk mempererat hubungan antar pemilik Golok Ciomas. Setiap tahun, para pemilik golok dari Banten maupun luar daerah berkumpul dalam tradisi silaturahmi yang dilaksanakan bertepatan dengan ritual pengolesan.

2. Penggunaan Besi Khusus

Golok Ciomas memiliki keunikan tersendiri dibandingkan golok pada umumnya di Banten, salah satunya terletak pada bahan baku yang digunakan. Tidak seperti golok biasa, Golok Ciomas dibuat dari kombinasi batu murni, batu meteor, serta campuran besi tua pilihan (Hafidz dkk., 2024). Menurut Kang Suna, pencarian bahan baku ini merupakan proses yang sulit dan penuh kehati-hatian. Besi yang digunakan haruslah besi tua yang sudah berkarat, lebih diutamakan besi peninggalan zaman kesultanan.

Sumber lain, yakni Kang Yadi, seorang sejarawan Banten, menjelaskan bahwa batu meteor menjadi elemen penting dalam pembuatan Golok Ciomas. Penggunaan bahan batu meteor yang terkandung dalam Golok Ciomas akan digabungkan dengan besi murni khusus yang sudah ditempa. Keberadaan batu meteor

sebagai bagian dari bahan baku menjadikan Golok Ciomas memiliki nilai lebih dibandingkan golok biasa. Dalam tradisi pembuatan benda pusaka, penggunaan batu meteor melambangkan kekuatan langit dan unsur sakral, sehingga wajar apabila Golok Ciomas tidak hanya dipandang sebagai senjata, tetapi juga dimuliakan sebagai golok pusaka yang memiliki kedudukan tinggi dalam budaya masyarakat Banten.



Gambar 4.6 Besi Inti
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Disamping itu, Golok Ciomas harus menggunakan besi inti langka yang terdiri dari campuran beberapa jenis besi karomah

seperti besi *Pondok Kahuru, Ciomas, Bojong Honje, Cileos*, dan *Rempones*. Besi tua lain seperti *tapal kuda* atau *tombak kuno* juga dapat digunakan sebagai bahan tambahan. Besi inti merupakan bahan yang digunakan ketika pembuatan golok pada masa Kesultanan yang tidak selesai pembuatannya, karena pembuatannya secara tradisional jadi membutuhkan waktu selama 7 Maulud (7 tahun).

3. Penggunaan air Ciomas

Dalam proses nyipuh (penyepuhan), digunakan air dari beberapa sumber mata air khusus di Ciomas. Air ini diambil dalam ritual pengunderan yang dilaksanakan tengah malam, khususnya di malam Jumat Kliwon, untuk menyerap keberkahan. Sumber air ini letaknya tidak berdekatan, bisa saja jarak antara sumber air satu dengan yang lainnya mencapai 1 km. Berikut macam-macam sumber air antara lain: *Cai Bunut, Cai Kemplong, Cai Kiara, Cai Kondang, Cai Curug Kebo, Cai Bikang, Cai Lalaki, Cai Wawarung* dan *Cai Cipetei*, yang masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri.

4. Ritual Spiritual

Seluruh proses pembuatan tidak hanya melibatkan teknik pande besi, tetapi juga serangkaian ritual seperti puasa, doa, zikir, tawassul, dan ziarah ke makam para leluhur. Ini menjadi fondasi utama keistimewaan Golok Ciomas sebagai warisan budaya yang

sarat nilai religius. Selain rangkaian ritual seperti puasa, doa, zikir, tawassul, dan ziarah ke makam leluhur, proses pembuatan Golok Ciomas juga berkaitan erat dengan penjamasan dan pengulasan golok dengan Godam Denok.

5. Waktu Pembuatan

Pembuatan hanya dilakukan selama bulan Mulud, dimulai pada tanggal 12. Pemilihan waktu ini memiliki makna mendalam, yakni untuk mengaitkan proses pembuatan dengan kelahiran Rasulullah SAW, serta angka 12 yang melambangkan tiga pilar utama Islam: iman, Islam, dan ihsan. Pembuatan golok ini dimulai dari tanggal 12, yang bertepatan dengan hari kelahiran Rasulullah SAW. Pemilihan bulan ini mencerminkan harapan agar pembuatan golok mendapatkan keberkahan dan kebaikan sebagaimana keteladanan Rasulullah SAW, yang menjadi panutan utama masyarakat Muslim, termasuk masyarakat Ciomas yang sebagian besar beragama Islam.

6. Lokasi Pembuatan di Ciomas

Golok ini wajib ditempa di wilayah Ciomas, yang diyakini sebagai tempat sakral dengan sumber daya spiritual yang mendukung, seperti keberadaan mata air murni dari gunung karang dan beberapa pertimbangan lainnya.

Setelah seluruh syarat pembuatan Golok Ciomas terpenuhi, proses teknis pembuatannya pun dimulai. Mulai dari pemilihan bahan baku, teknik

penempatan, hingga ragam bentuk bilah, gagang, dan sarung (warangka) golok, seluruh elemen tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur dan keyakinan kultural yang mendalam. Penjabaran berikut mengulas secara rinci bahan baku yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya.

1. Bahan Baku Golok Ciomas

Beberapa bahan utama yang digunakan dalam pembuatan Golok Ciomas antara lain:

- a. Besi inti (pamor): biasanya diperoleh dari peninggalan senjata zaman dahulu, seperti ujung tombak atau besi bekas peninggalan kerajaan Banten. Lokasi besi inti tidak dicari sembarangan, melainkan melalui petunjuk spiritual yang diperoleh lewat mimpi atau petunjuk langsung oleh ahli ritual.
- b. Besi campuran: digunakan untuk menambah kekuatan bilah, bisa dari baja atau jenis besi lain yang tidak membutuhkan ritual dalam pencariannya.
- c. Air dari tujuh mata air di Ciomas: air ini dikumpulkan melalui tradisi "*ngunder cai*" dari sumber mata air. Proses pengambilannya dilakukan dengan doa dan adab khusus.
- d. Arang: berasal dari kayu atau bambu, digunakan untuk memanaskan besi. Arang biasanya dibuat oleh warga lokal di sekitar Kampung Cibopong.

- e. Kayu gagang dan sarung (warangka): kayu yang digunakan biasanya jenis jawar, dengan bentuk gagang dan warangka yang penuh makna simbolik.

2. Filosofi Bentuk Bilah Golok

Golok Ciomas juga memiliki beberapa macam bentuk bilah yang mencerminkan keragaman fungsi dan filosofi budaya. Kang Suna menyebutkan beberapa bentuk bilah yang dikenal antara lain: *Mamancungan, Candung Tri Sakti, Malapah Gedang, Kembang Kacang, Salam Nunggal, Bedul Mungkuk*.



Gambar 4.7 Macam-macam Golok Ciomas
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Secara umum, bentuk bilah Golok Ciomas terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu candung dan cengak. Golok jenis candung memiliki ujung bilah yang menunduk atau melengkung ke bawah, sedangkan cengak memiliki ujung bilah yang mengarah ke atas. Perbedaan bentuk ini tidak hanya mencerminkan aspek teknis dan fungsi pemakaian,

tetapi juga mengandung makna simbolik dalam tradisi lokal masyarakat Banten.

Setiap jenis bilah Golok Ciomas memiliki nama dan makna tersendiri, seperti:

- Mamancungan: menggambarkan peran sebagai pelindung dan pembimbing generasi.
- Candung Tri Sakti: menyimbolkan keadilan, terinspirasi dari konsep poligami yang adil.
- Malapah Gedang: mencerminkan semangat mencapai tujuan meskipun penuh rintangan.
- Kembang Kacang: menyerupai kupu-kupu, bermakna hidup yang singkat harus diisi dengan kebaikan dan produktivitas.
- Salam Nunggal: melambangkan kesatuan manusia dengan Tuhan (ma'rifat).
- Bedul Mungkuk: perlambang kegigihan mengejar cita-cita tanpa menyerah (Muhammad Alwi, 2022).

4.3.3. Tradisi Ritual Pasca Pembuatan Golok Ciomas

Untuk membuat sebuah Golok Ciomas, prosesnya dimulai dengan mempersiapkan bahan baku berupa besi inti dan campuran yang telah dibentuk menjadi lempengan. Lempengan tersebut kemudian disatukan dengan capit dan dibakar hingga memerah membara, lalu ditempa menjadi satu kesatuan. Proses pembakaran dan penempaan ini dilakukan berulang

kali untuk menghasilkan bilah golok yang kuat dan sesuai dengan ukuran serta bentuk yang diinginkan (Nopianti, 2017).

Setelah melalui proses pembuatan dan ritual spiritual yang panjang, Golok Ciomas tidak langsung dianggap selesai atau siap digunakan. Terdapat tradisi ritual lanjutan yang dipercaya memperkuat karakteristik fisik dan kekuatan magis dari golok tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Kang Yadi, setelah proses penempaan dan ritual utama, golok biasanya direndam dalam cairan khusus. Cairan ini dipercaya dapat meresap ke dalam pori-pori logam dan menyebabkan reaksi kimia tertentu yang ditandai dengan munculnya zat karat pada permukaan golok. Proses perendaman ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak bisa dilakukan sembarangan.

Setelah fase perendaman pertama selesai dan golok sudah terdapat zat karat, langkah berikutnya adalah pengasahan. Kemudian setelah pengasahan, golok kembali direndam dalam air yang telah dicampur dengan cairan racun alami. Tujuan dari perendaman dalam cairan racun ini tidak hanya bertujuan menambah kekuatan golok, tetapi juga untuk memberi khasiat tambahan sebagai pelindung sekaligus senjata. Hal ini pula yang menyebabkan Golok Ciomas dikenal sebagai pusaka yang berbahaya, apabila seseorang terkena bilahnya, bukan hanya luka fisik yang dikhawatirkan, melainkan juga potensi bahaya akibat zat racun yang telah meresap ke dalam bilah golok.

Proses-proses pasca pembuatan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi masyarakat Banten, terutama dalam konteks Golok Ciomas, setiap tahap kerja logam selalu beriringan dengan nilai-nilai spiritual. Tidak ada satu pun tahap yang dilakukan secara pragmatis semata. Bahkan aspek-aspek teknis seperti perendaman dan pengasahan dianggap bagian integral dari upaya menjaga kesakralan, kekuatan, serta martabat golok sebagai pusaka.

4.4. Representasi Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten

Berdasarkan definisi UNESCO, warisan budaya mencakup baik benda (tangible) maupun tak benda (intangible) yang mencerminkan kreativitas dan identitas manusia dari masa lalu. Golok Ciomas merepresentasikan kedua dimensi ini: sebagai benda nyata dengan nilai sejarah dan sebagai pusaka tak benda yang sarat makna spiritual dan sosial. Dalam konteks antropologi, hal ini menunjukkan bahwa Golok Ciomas adalah simbol lintas generasi yang memelihara memori kolektif dan nilai budaya lokal.

Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana warisan budaya tersebut diwujudkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya dapat dilihat melalui keberadaan Golok Ciomas yang tidak hanya diwariskan secara fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang terus hidup dalam praktik sosial masyarakat Banten.

Golok Ciomas sebagai salah satu warisan budaya Banten yang paling menonjol, tidak hanya dikenal sebagai alat pertahanan diri, melainkan juga mengandung nilai historis, spiritual, dan identitas budaya yang dalam. Sebagai

pusaka, keberadaannya telah melewati berbagai fase sejarah, ritual keagamaan, dan transformasi sosial budaya masyarakat Banten. Dalam konteks ini, Golok Ciomas tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga merepresentasikan perjalanan panjang pembentukan identitas kolektif masyarakat Banten hingga saat ini. Representasi ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

4.4.1 Representasi Historis dan Budaya

Golok Ciomas merepresentasikan perjalanan sejarah panjang masyarakat Banten dalam membangun identitas kolektifnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh budaya lokal dan perajin golok di wilayah Ciomas, diketahui bahwa golok ini telah ada sejak masa Kesultanan Banten pada abad ke-16, dan dibuat sebagai respons atas kebutuhan peperangan melawan penjajah VOC. Dalam narasi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, Ki Buyut Cengkuk disebut sebagai sosok sentral dalam proses awal pembuatan golok tersebut. Tradisi pembuatan golok ini tidak hanya mempertahankan aspek material berupa senjata, melainkan juga nilai-nilai spiritual, keagamaan, dan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut terus dijaga melalui praktik-praktik ritual dalam proses pembuatan golok yang hingga kini masih dilestarikan oleh para pandai besi tradisional di daerah tersebut.

Sebagai pusaka, golok Ciomas memiliki makna historis karena tercipta melalui peristiwa penting: sayembara kerajaan dan perjuangan rakyat Banten. Pembuatan golok ini juga dibalut dengan tradisi ritual, menegaskan posisinya tidak semata sebagai alat tempur, melainkan simbol perjuangan, spiritualitas, dan kehormatan.

4.4.2 Representasi Nilai Sakral dan Filosofis

Golok Ciomas bukan hanya sekadar alat atau senjata, tetapi memiliki makna sakral dan filosofis yang mendalam bagi masyarakat Ciomas, Banten. Kesakralan ini tercermin dalam seluruh proses pembuatannya, mulai dari pemilihan bahan, ritual, hingga pelestarian alat-alat tempa seperti Godam Denok.

Besi inti yang digunakan untuk membuat golok dipercaya menyimpan kekuatan alam. Karena itu, proses pembuatannya tidak bisa sembarangan. Air yang digunakan untuk pembuatan/ritual harus diambil dari tujuh mata air suci di Ciomas, yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Air ini bukan hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga dipercaya dapat menetralkan unsur negatif dari besi.

Setiap tahun, pada bulan Maulud (bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW), masyarakat Ciomas menyelenggarakan ritual pengulasan Godam Denok. Ritual ini bukan sekadar perawatan golok, tetapi menjadi bentuk penghormatan spiritual terhadap alat yang dianggap memiliki “jiwa” dan energi sakral. Tradisi ini juga memperkuat hubungan antara golok, masyarakat, dan nilai-nilai keislaman yang mereka anut.

Dalam bukunya *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, Mircea Eliade menjelaskan bahwa masyarakat tradisional memandang dunia dalam dua sisi: yang sakral (kudus) dan profane (biasa). Menurut Eliade, benda-benda biasa bisa menjadi sakral ketika diberi makna melalui ritual dan simbolisme (Mircea Eliade, 1957). Dalam konteks ini, Golok

Ciomas, air dari mata air suci, Godam Denok, dan bahkan bulan Maulud, semuanya adalah bagian dari ruang dan waktu sakral. Mereka dianggap menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritual, sejarah leluhur, dan kekuatan yang lebih tinggi.

Ritual seperti puasa, zikir, dan doa juga menjadi bagian dari proses pembuatan Golok Ciomas. Ini menunjukkan bahwa kesakralan golok tidak hanya dari bahan atau bentuknya, tetapi dari keseluruhan niat dan proses spiritual yang menyertainya. Eliade menyebut proses ini sebagai “*hierophany*” yakni manifestasi dari sesuatu yang sakral dalam dunia nyata.

Tradisi ini juga menunjukkan wajah Islam Nusantara, yaitu Islam yang tidak menolak budaya lokal, tetapi justru merangkul dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Seperti dijelaskan oleh Moqsith, Islam Nusantara mendukung pelestarian tradisi selama membawa kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran inti Islam (Moqsith, 2016). Karena itu, Golok Ciomas menjadi simbol dari bentuk keberagaman yang menghargai warisan budaya sekaligus memancarkan nilai spiritualitas Islam.

4.4.3 Representasi Identitas Sosial dan Kultural

Dalam masyarakat Banten, Golok Ciomas berfungsi sebagai simbol identitas sosial. Ungkapan populer, “*Dudu wong Banten lamun ore duwe Golok Ciomas*” yang berarti “Bukan orang Banten jika tidak memiliki Golok Ciomas”, menunjukkan kuatnya pengaruh golok ini dalam membentuk citra diri dan jati diri orang Banten, khususnya masyarakat Ciomas. Sejalan dengan pemaparan Kang Rohendi, seorang praktisi budaya

Banten, yang menyatakan bahwa Golok Ciomas juga menjadi ciri khas daerah Banten. Menurutnya, setiap kali ada acara budaya di luar daerah, bila ada orang Banten membawa golok, hampir semua orang akan langsung mengira bahwa golok tersebut adalah Golok Ciomas. Hal ini terjadi karena dalam persepsi masyarakat luas, Banten sangat identik dengan Golok Ciomas.

Selain sebagai simbol identitas, Golok Ciomas juga biasanya digunakan sebagai cinderamata resmi Provinsi Banten. Dalam berbagai acara kenegaraan atau kunjungan resmi, tamu-tamu pemerintahan biasanya dibekali atau diberikan Golok Ciomas sebagai bentuk penghargaan sekaligus untuk memperkenalkan kekayaan budaya Banten kepada khalayak yang lebih luas.

Dalam konteks identitas budaya, Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan suatu proses yang terus-menerus dibentuk oleh sejarah, pengalaman sosial, serta simbol dan praktik kolektif. Golok Ciomas, dalam hal ini, bukan hanya sekadar benda warisan nenek moyang, tetapi telah menjadi medium yang secara aktif membentuk dan merepresentasikan narasi keberanian, kehormatan, serta spiritualitas masyarakat Ciomas dan Banten pada umumnya (Hall, 1990).

Pemikiran ini diperkuat oleh Clifford Geertz yang menyatakan bahwa budaya adalah “jaring makna” yang ditunen oleh manusia dan ditafsirkan secara kolektif (Syarifah & Mushthoza, t.t.). Golok Ciomas, dalam kerangka ini, menjadi salah satu simbol budaya yang memuat dan

memproduksi nilai-nilai yang menuntun masyarakat Banten dalam memaknai siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dikenang.

Dengan demikian, Golok Ciomas telah mengalami transformasi makna dari benda biasa menjadi lambang identitas sosial dan kultural, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga sebagai representasi kebanggaan dan warisan budaya Banten di kancah nasional.

4.4.4 Representasi Pusaka dalam Perspektif Modern

Pengakuan resmi Golok Ciomas sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2017 mempertegas posisinya sebagai pusaka nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan golok tidak hanya dihargai oleh masyarakat Ciomas atau Banten saja, melainkan telah diakui secara nasional sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia.

Seiring perubahan zaman, representasi Golok Ciomas juga mengalami adaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai intinya. Dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pusaka ini. Salah satu wujud nyata dari dukungan tersebut adalah didirikannya Museum Golok Ciomas yang difungsikan sebagai pusat pelestarian sejarah, budaya, dan tradisi pembuatan golok.

Museum ini diresmikan pada 17 September 2024 oleh Bupati Serang. Peresmian ini menandai babak baru dalam upaya memperkuat posisi Golok Ciomas sebagai ikon budaya daerah dan nasional, serta menjadi ruang edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai warisan leluhur.

4.4.5 Representasi dalam Cerita Lisan dan Tradisi Kolektif

Lebih dari sekadar simbol identitas formal, dalam masyarakat Ciomas, Golok Ciomas kerap dianggap memiliki ruh tersendiri. Beberapa cerita lisan menyebutkan bahwa golok pusaka ini tidak boleh digunakan sembarangan, tidak boleh diletakkan sembarangan, apalagi dilangkahi. Masyarakat percaya bahwa perilaku tidak sopan terhadap golok akan mendatangkan musibah atau peringatan spiritual. Aturan tak tertulis ini secara turun-temurun diwariskan sebagai bentuk adab terhadap benda pusaka dan nilai leluhur.

Salah satu kisah populer adalah tentang Pangeran Bayi, seorang putra Sultan yang diasuh oleh Ki Cengkuk di Ciomas. Ia tidak hanya belajar membuat golok secara spiritual, tetapi juga menjadi simbol bahwa Golok Ciomas bukan hanya untuk perang, melainkan alat syi'ar Islam. Konon, ia hanya diperkenankan membuat 40 bilah golok sehari sebagai bentuk pengendalian diri dan disiplin spiritual.

Selain itu, berdasarkan beberapa narasumber menyebutkan bahwa dalam proses pencarian besi inti, sering kali para pande mendapatkan petunjuk lewat mimpi. Misalnya, KH. Muhaemin Sholeh tokoh ritual utama, dikenal sebagai sosok yang dapat mengetahui lokasi besi inti lewat mimpi setelah melakukan riyadhoh. Hal ini memperlihatkan bagaimana unsur mistik dan religius sangat melekat dalam kesadaran masyarakat terhadap golok ini.

Tradisi tahunan seperti *ngunder cai*, pengambilan air dari tujuh mata air suci di Gunung Karang, juga menjadi bagian penting dari relasi masyarakat

dengan golok ini. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan ajang berkumpul masyarakat dan memperkuat ikatan spiritual mereka terhadap alam dan sejarah.

Dalam perkembangan historisnya, Golok Ciomas diyakini tidak hanya berfungsi sebagai senjata fisik, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mampu “menaklukkan musuh tanpa kekerasan.” Dalam cerita masyarakat, golok ini dipercaya memiliki aura wibawa yang sangat tinggi, sehingga kehadirannya saja membuat orang yang berniat jahat merasa gentar dan mengurungkan niatnya. Karena itu, pada masanya Golok Ciomas tidak sembarang dimiliki atau digunakan, golok ini hanya diberikan kepada individu yang dianggap benar-benar layak secara spiritual, sosial, dan moral.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan nilai-nilai sosial, kepemilikan Golok Ciomas menjadi lebih terbuka. Saat ini, siapa pun dari masyarakat dapat memiliki golok, terutama sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya dan pusaka lokal. Meski begitu, golok yang dimiliki oleh masyarakat umum bersifat simbolik atau kolektibel, bukan untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, pelestarian Golok Ciomas kini tidak lagi melalui praktik fungsional, melainkan melalui penghormatan terhadap nilai-nilai sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Fungsi transformatif ini mencerminkan bagaimana artefak budaya dapat

bergeser dari benda praktis menjadi simbol peradaban yang dijaga melalui pemaknaan kolektif.

4.4.6 Representasi Perlawanan terhadap Penjajahan

Golok Ciomas memainkan peran penting dalam sejarah perjuangan masyarakat Banten, terutama sebagai alat perlawanan terhadap penjajah sejak masa Kesultanan Banten hingga era kolonial Belanda dan bahkan pascakemerdekaan.

Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, golok Ciomas pertama kali diciptakan melalui sebuah sayembara kesultanan. Ki Buyut Cengkuk, seorang empu dari lereng Gunung Karang, memenangkan sayembara ini dan ditugaskan membuat golok dalam jumlah banyak untuk melengkapi senjata prajurit Kesultanan. Golok ini kemudian menjadi simbol kekuatan militer Kesultanan Banten dalam menghadapi ancaman VOC dan kolonialisme Belanda.

Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, penggunaan golok meluas dari lingkungan istana ke rakyat biasa. Bahkan, ketika Belanda mulai mempersempit ruang gerak rakyat, masyarakat Banten tetap menyimpan dan menggunakan golok sebagai bentuk perlawanan. Pemerintah Hindia Belanda sampai harus mengeluarkan kebijakan penyitaan golok secara besar-besaran, terutama setelah peristiwa besar seperti Geger Cilegon 1888. Pande golok pun dipaksa pindah secara sembunyi-sembunyi ke beberapa wilayah terpencil agar tetap bisa memproduksi golok (Kartodirdjo, 2015). Kisah ini menegaskan bahwa golok bukan hanya alat fisik, tetapi sarat akan

simbolisme perlawanan dan keberanian. Para pande besi mempertaruhkan keselamatan mereka demi tetap memproduksi senjata bagi rakyat Banten.

Bahkan pada era 1950-an, golok kembali memainkan peran penting saat para jawara dari Banten bekerja sama dengan militer dalam menghadapi pemberontakan DI/TII. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana golok tetap menjadi representasi keberanian dan kekuatan dalam menghadapi ketidakadilan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Golok Ciomas sebagai pusaka masyarakat Banten, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan berkaitan dengan rumusan masalah yang telah diajukan.

Pertama, mengenai sejarah munculnya Golok Ciomas di masyarakat Banten, penelitian menunjukkan bahwa golok ini berakar dari masa Kesultanan Banten abad ke-16, ketika masyarakat Banten tengah menghadapi tekanan kolonial dari VOC. Golok Ciomas dibuat sebagai senjata untuk menghadapi penjajahan, dan tokoh yang dikenal sebagai empu pertama pembuatnya adalah Ki Buyut Cengkuk. Dalam narasi sejarah lokal, golok ini tidak hanya difungsikan sebagai alat peperangan, tetapi juga mulai dilihat sebagai simbol kekuatan dan kehormatan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, fungsinya meluas menjadi bagian dari pusaka keluarga dan identitas kultural masyarakat Ciomas secara khusus, serta masyarakat Banten secara umum.

Kedua, terkait dengan tradisi dan praktik pembuatan Golok Ciomas, hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesnya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan kultural yang sangat kuat. Para pandai besi yang membuat golok ini biasanya menjalani prosesi ritual seperti puasa, tirakat, dzikir, dan doa-doa tertentu sebelum dan selama proses penempaan.

Proses ini dimaksudkan untuk membersihkan batin dan memohon keberkahan agar golok yang dihasilkan tidak hanya memiliki kekuatan fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual. Tradisi ini diturunkan secara turun-temurun melalui jalur keluarga dan komunitas pande golok, sehingga membentuk satu sistem budaya lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Ciomas.

Ketiga, dalam hal representasi Golok Ciomas sebagai pusaka dalam kehidupan masyarakat Banten, ditemukan bahwa golok ini berperan sebagai simbol identitas, kehormatan, dan spiritualitas kolektif. Golok Ciomas tidak hanya digunakan dalam konteks adat dan ritual, tetapi juga kerap menjadi cinderamata resmi pemerintah daerah, menandakan pengakuan formal terhadap nilai simboliknya. Ungkapan seperti *“Dudu wong Banten lamun ore duwe Golok Ciomas”* mencerminkan kuatnya kedudukan golok ini sebagai penanda ke-Banten-an seseorang. Golok Ciomas menjadi objek yang menyatukan elemen sejarah, budaya, dan religiositas dalam satu bentuk fisik yang sakral.

Setelah melalui seluruh proses penelitian dan penulisan, penulis merefleksikan bahwa Golok Ciomas bukan sekadar artefak warisan, tetapi merupakan simbol hidup dari identitas masyarakat yang terus bertahan di tengah arus modernisasi. Melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka, penulis menyadari bahwa warisan budaya seperti Golok Ciomas tidak hanya perlu dijaga bentuk fisiknya, tetapi juga dimaknai, dipahami, dan didokumentasikan secara ilmiah. Penelitian ini menjadi pengalaman berharga yang menunjukkan pentingnya pelestarian berbasis akademik terhadap budaya

lokal yang selama ini hanya bertahan melalui narasi lisan. Dengan mengangkat tema ini, penulis berharap dapat berkontribusi terhadap upaya pelestarian budaya Banten, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai dan memahami akar budaya mereka sendiri.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Golok Ciomas bukan sekadar senjata, tetapi pusaka yang mengandung nilai historis, spiritual, simbolik, dan identitas, maka peneliti memberikan beberapa saran penting untuk memastikan keberlanjutan pelestariannya dalam masyarakat Banten dan Indonesia secara umum:

1. Riset Lanjutan Berbasis Interdisipliner

Penelitian ini telah membuka ruang besar untuk eksplorasi lanjut. Peneliti mendorong riset mendalam tentang Golok Ciomas dari berbagai pendekatan: filologi untuk menelusuri naskah kuno terkait golok, metalurgi untuk mengkaji bahan dan teknik pembuatannya, serta sosiologi budaya untuk melihat peran pusaka ini dalam struktur sosial masyarakat Banten kontemporer. Riset-riset ini akan memperkuat posisi Golok Ciomas sebagai pusaka ilmiah sekaligus pusaka budaya.

2. Pendokumentasian dan Digitalisasi Tradisi Pusaka

Mengingat Golok Ciomas banyak diwariskan secara lisan dan praktik langsung, sangat diperlukan upaya dokumentasi sistematis dalam bentuk buku, film dokumenter, maupun media digital. Dokumentasi ini tidak hanya mencakup teknik pembuatan, tetapi juga nilai filosofis, kisah-kisah

legenda, serta ritual yang menyertainya. Hal ini penting sebagai benteng pengetahuan terhadap pelupaan budaya, sekaligus menjadikan Golok Ciomas lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik nasional maupun internasional.

3. Revitalisasi Museum Golok Ciomas sebagai Pusat Edukasi dan Budaya

Museum Golok Ciomas perlu difungsikan secara aktif sebagai pusat studi budaya lokal dan ruang interaktif edukasi publik. Tidak hanya memajang koleksi, tetapi juga menyelenggarakan pertunjukan budaya, simulasi pembuatan golok, serta diskusi sejarah. Museum ini dapat menjadi wajah utama pelestarian pusaka Banten, tempat generasi sekarang dan mendatang belajar tentang pentingnya menjaga akar budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). CV. syakir Media Press.
- AR, Z., & AR, A. (2018). Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal of Law*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.31289/doktrina.v1i1.1611>
- Arifah, N. (2018). *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Lengkap Dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui*. Araska. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK21356/panduan-lengkap-menyusun-dan-menulis-skripsi-tesis-dan-disertasi-lengkap-dengan-teknik-jitu-menyusun-proposal-agar-segera-disetujui>
- Ayatullah Humaeni, A. H. (2017). *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten*.
- Baiduri, R. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)* (Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- Chotib, M. Q. A., & Ayatullah. (2024). Periodisasi Islam Nusantara Sejak Era Walisongo: Periodization of Indonesian Islam Since the Walisongo Era. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i2.1121>
- Chrysan, M., & Anggraini, P. (2020). Etnologi Masyarakat Heumeni Benda Pusaka Kumpulan Cerpen Hau Kamelin Dan Tuan Kamlasi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 126. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1514>

- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya: Mindfulness dalam komunikasi antarbudya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao*, NTT (Cetakan pertama.). Buku Litera.
- Falkheimer, J. (2007). Anthony Giddens and public relations: A third way perspective. *Public Relations Review*, 33(3), 287–293.
<https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2007.05.008>
- Guillot, C. (2008). Banten: Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII. *Hendra Setiawan dkk., Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia*.
- Guntur Pramana Putra, P., Kurniansah, R., Budiatiningsih, M., Istianingsih, N., Gede Darma Susila, I. M., & Suteja, I. W. (2024). *WARISAN BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN PARIWISATA* (P. P. Juniarta, Ed.; Vol. 11, Nomor 1). INTELEKTUAL MANIFES MEDIA.
- Hafidz, F., Sari, H. P., Lestari, N. A., Alfariji, M. S., Putri, N. C., Rahayu, W., Rohmawati, W., Maulana, M. S., & Ginto, A. A. (2024). Eksistensi Generasi Muda Dalam Melestarikan Tradisi Warisan Budaya Seni “Golok Ciomas” di Era Society 5.0. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 388–397.
<https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1985>
- Hall, S. (1990). The Emergence of Cultural Studies and the Crisis of the Humanities. *October*, 53, 11. <https://doi.org/10.2307/778912>
- Hamid, A. R. (2013). *Sejarah maritim Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Hasil Pencarian—KBBI VI Daring*. (2016).
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PUSAKA>

- Humaeni, A. (2016). RITUAL, KEPERCAYAAN LOKAL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT CIOMAS BANTEN. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Izza, L. S. (2023). PEMBENTUKAN DAN PENCARIAN IDENTITAS BUDAYA INDONESIA. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 160–168. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24465>
- Kaltsum, L. U., & Tsauri, M. N. (2022). *KEPERCAYAAN ANIMISME DAN DINAMISME DALAM MASYARAKAT MUSLIM NUSA TENGGARA TIMUR*. Volume 24 No. 1. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61371/2/9%20Kepercayaan%20Animisme%20dan%20Dinamisme%20dalam%20Masyarakat%20Muslim%20Nusa%20Tenggara%20Timur.pdf>
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (S. Pusposaputro, Ed.; Cet. 2). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pemberontakan petani Banten, 1888*. Komunitas Bambu.
- Kemendikbud. (2014). *77 Warisan Budaya Takbenda Indonesia*.
- Kemendikbud, P. (2021). Statistik Kebudayaan 2021. Dalam *Kemendikbud*.
- Kistanto, N. H. (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kombes Pol. Dr. H. Agus Rasyid, S.H., M.H. (2024). *Golok Banten (Sejarah, Budaya, dan Metalurgi)* (Cetakan 1). #Komentar. <https://www.penerbitkomentar.com/2024/07/buku-golok-banten-sejarah-budaya-dan.html>

- Mardika, I. M. (t.t.). *Warisan Budaya sebagai Ikon Pariwisata dalam Rangka Kalimantan Timur Menjadi Ibukota Negara*.
- Mircea Eliade. (1957). *The Sacred And The Profane*. <http://archive.org/details/The-Sacred-And-The-Profane>
- Moqsith, A. (2016). *Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)*. 15(2).
- Muhammad Alwi, H. (2022). *ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA RELIGI GOLOK CIOMAS (Studi Deskriptif Pada Pande Golok Ciomas)* [Sarjana, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA]. <https://eprints.untirta.ac.id/14646/>
- Murti Prakastiwi, D. (2021). *Gambaran Sederhana tentang Islam Nusantara*. Hikam Pustaka. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK44548/gambaran-sederhana-tentang-islam-nusantara>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Sinta Dewi, N. P., Atiningsih, S., Haryati, T., Seldon Magfiroh, I., Isma Anggraini, R., Puspitaningrum Mamengko, R., Fathin, S., Septian Riasanti Mola, M., Anif Syaifudin, A., & Wajdi, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/567869-metode-penelitian-kualitatif-2f9b8359.pdf>

- Nopianti, R. (2017). MAKNA RITUAL MULUD DALAM MEWUJUDKAN POPULARITAS GOLOK CIOMAS. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(1), 111. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.350>
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Ayu Hapsari, R. (2019). *Pengantar Antropologi*. <https://ubl.ac.id/monograph-ubl/index.php/Monograf/catalog/download/35/60/295-1?inline=1>
- Putra, A. E. (2020). Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(1), 49–68. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6016>
- Sahara, A. D., Fadillah, Moh. A., & Fauzan, R. (2023). Golok Seuat sebagai Identitas Budaya Banten. *JAWI*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.24042/00202361822900>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Kanisius. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=teknik+analisis+data+kualitatif&ots=gAza5XZ-Of&sig=Eaw2qZahw977BwDJXt2mqAbvIcI&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik%20analisis%20data%20kualitatif&f=false
- Sekilas tentang senjata tradisional kasultanan cirebon*. (2015, Juli 5). SlideShare. <https://www.slideshare.net/slideshow/sekilas-tentang-senjata-tradisional-kasultanan-cirebon/50185672>
- Statistik, B. P. (2021). *STATISTIK SOSIAL BUDAYA 2021*.

Suhaedi, H.S. (2015). *Jawara Banten: Perspektif transformasi masyarakat Banten*.

LP2M

UIN

SMH

Banten.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1234901>

Sukarela, Z., Sastra, F., Seni, D. A. N., & Maret, U. S. (2011). *Desain Interior Museum Budaya Solo*.

Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. (t.t.). *ANTROPOLOGI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ: STUDI KASUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI DAN MAROKO*.

Wijayanti, D. (2022). *Buku Pintar Senjata Tradisional Indonesia* (Cetakan 1).

Literasi

Mandiri.

<https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=INLIS00000000083808>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

1. Sejarah Golok

- Bagaimana Sejarah Golok Ciomas?
- Sejak kapan tradisi pembuatan Golok Ciomas dimulai di wilayah ini?
- Apa cerita atau legenda yang melatarbelakangi terciptanya Golok Ciomas?
- Apakah ada tokoh tertentu yang menjadi pelopor atau simbol dari Golok Ciomas?
- Apakah Golok Ciomas memiliki peran dalam perjuangan masyarakat Banten melawan penjajahan?
- Bagaimana Golok Ciomas digunakan dalam strategi perlawanan pada masa penjajahan?
- Apakah ada tokoh sejarah yang terkait dengan penggunaan Golok Ciomas?
- Bagaimana Golok Ciomas berkembang dari waktu ke waktu hingga menjadi identitas masyarakat Banten?
- Apakah ada perubahan dalam tradisi pembuatan golok dari generasi ke generasi?
- Apa perbedaan karakteristik Golok Ciomas dulu dan sekarang?
- Apakah ada momen penting dalam sejarah Banten yang berkaitan dengan Golok Ciomas

2. Proses pembuatan

- **Bagaimana proses pembuatan Golok Ciomas?**
- Apa bahan utama yang digunakan dalam pembuatan Golok Ciomas?
- Bagaimana tahapan atau langkah-langkah pembuatan Golok Ciomas, dari awal hingga selesai?
- Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu Golok Ciomas?
- Apakah ada teknik khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam proses pembuatannya?
- Peralatan apa saja yang digunakan untuk membuat Golok Ciomas?

- Apakah ada ritual atau doa khusus yang dilakukan sebelum atau selama proses pembuatan?
- Bagaimana cara memastikan kualitas atau keaslian dari sebuah Golok Ciomas?

3. Aspek Tradisi dan Periwiyatan Golok Ciomas

- Bagaimana proses pewarisan Golok Ciomas dari satu generasi ke generasi berikutnya?
- Apakah ada syarat tertentu bagi seseorang untuk menerima warisan Golok Ciomas?
- Apa saja keahlian khusus yang dimiliki oleh seorang pande golok?
- Bagaimana tradisi pande golok diwariskan untuk menjaga kualitas pembuatan Golok Ciomas?
- Apakah ada ritual atau tradisi yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah pembuatan Golok Ciomas?
- Bagaimana masyarakat menjaga kualitas Golok Ciomas yang diwariskan?
- Siapa saja yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi Golok Ciomas?
- Bagaimana peran tokoh adat atau ahli waris dalam melestarikan tradisi ini?

4. Bagaimana Golok Ciomas dipresentasikan sebagai pusaka masyarakat Banten?

- Apa makna simbolis dari Golok Ciomas bagi masyarakat Banten?
- Dalam acara atau tradisi apa saja Golok Ciomas biasanya digunakan?
- Bagaimana cara pewarisan Golok Ciomas dalam keluarga atau komunitas?
- Apakah ada aturan atau pantangan tertentu dalam penggunaan Golok Ciomas?
- Bagaimana Golok Ciomas diperlakukan di luar fungsi praktisnya sebagai alat?

- Bagaimana pemahaman masyarakat memandang peran Golok Ciomas sebagai identitas budaya Banten?

5. Aspek Pelestarian dan Tantangan Golok Ciomas

- Apa saja langkah yang telah dilakukan masyarakat untuk melestarikan Golok Ciomas?
- Apakah ada program dari pemerintah atau lembaga budaya untuk mendukung pelestarian Golok Cioas?
- Bagaimana komunitas lokal berkontribusi dalam menjaga eksistensi Golok Ciomas?
- Apakah komunitas memiliki kegiatan rutin yang terkait dengan Golok Ciomas?
- Apakah pemerintah telah memberikan pengakuan resmi terhadap Golok Ciomas sebagai pusaka budaya?
- Apakah ada bantuan pendanaan atau program pelestarian dari pemerintah yang mendukung tradisi ini?

Lampiran 2: *Transkrip Wawancara*

NARASUMBER: KANG SUNA (Pande Golok Ciomas)

Penulis : Bagaimana sejarah Golok Ciomas?

Informan : Asal mula dibuatnya Golok Ciomas dengan tujuan untuk melawan penjajah VOC di masa Sultan Maulana Hasanuddin. Sultan mempunyai permintaan khusus untuk dibuatkan golok dengan cara mengadakan sayembara se-Jawa Barat (sebelum Banten menjadi provinsi sendiri, diperkirakan pada abad ke-15) di Kesultanan Banten dengan mengumpulkan orang-orang sakti, seperti kesepuhan, para auliya/ulama. Sultan meminta dibuatkan golok yang terdapat dua sisi, yaitu sisi sebelahnya besi dan sisi sebelahnya kulit. Karena keunikan hal tersebut, tidak semua orang bisa membuatnya. Cara pembuatan golok oleh para kasepuhan di masa Kesultanan Banten, dibuatnya bukan dengan palu akan tetapi diurut dengan tangan. Besi yang begitu panasnya setelah dilelehkan kemudian diurut, seolah-olah seperti membuat adonan. Oleh karena itu, ada julukan Ki Buyut Cengkuk karena cara pembuatannya ditekuk (bahasa Sunda), yang mengartikan pembuatan golok dengan cara diurut menggunakan tangan dengan cara ditekuk. Bukan hanya Ki Cengkuk saja yang bikin golok dengan tangan, karena pada waktu itu banyak sekali mpu/pande golok yang menggunakan teknik itu. Namun, terdapat sisi keunikan untuk menghasilkan golok sesuai permintaan Sultan (golok dengan sisi kulit dan besi), akhirnya setelah diurut goloknya dimasukkan ke ketiak kemudian dicabut dengan tangan. Hal tersebut mempunyai sisi keunikan, akhirnya Ki Cengkuklah yang memenangkan sayembara karena sisi keunikan pembuatannya itu.

Setelah dinyatakan memenangkan sayembara, Ki Cengkuk diperintahkan untuk membuat golok sebanyak mungkin untuk

melengkapi kebutuhan prajurit atau alat peperangan Kesultanan Banten. Ki Buyut Cengkuk pulang ke daerah asalnya yakni lereng Gunung Karang (yang saat ini disebut Ciomas), untuk membuat golok guna melengkapi kebutuhan peperangan Kesultanan Banten sampai akhirnya golok tersebar sangat luar biasa dan magisnya sangat kuat. Hal tersebut dikarenakan banyaknya prajurit yang mempunyai golok, akhirnya banyak masyarakat lain yang mengetahui/mempunyai golok. Bahkan adanya pertukaran senjata antar daerah, seperti di daerah Jawa ciri khasnya keris tapi disana ada Golok, begitupun sebaliknya.

Dalam pembuatan Golok Ciomas, banyak sekali syarat-syarat yang harus dipenuhi dan bahan yang digunakan besi Inti atau besi peninggalan zaman dulu. Besi inti merupakan bahan yang digunakan ketika pembuatan golok pada masa Kesultanan yang tidak selesai pembuatannya, karena pembuatannya secara tradisional jadi membutuhkan waktu selama 7 Maulud (7 tahun). Salah satu manfaatnya, ya untuk regenerasi masa sekarang agar lebih banyak masyarakat mengetahui sejarahnya. Maka dari itu, usia besi inti ini sudah berabad-abad kekuatan besi ini bukan lagi kekuatan manusia, akan tetapi kekuatan alam karena besi ini sudah menyatu dengan alam. Maka dari itu, Golok Ciomas harus ada ritual untuk menetralkan aura negatif dari besi inti tersebut. Karena kekuatan alam itu tidak ada batasan, kalo kita asal-asalan bahaya juga nantinya, khususnya kepada golok dan pemiliknya. Sebagian dari pusaka itu hanya benda mati dan hanya benda untuk syari'at, hakikatnya dari Allah.

Ciri khas Golok Ciomas ada geratan di punggung goloknya, ada yang disebut trisakti (3 bagian) di baginya dari angka 12, 12 dari lafadz tauhid, rukun islam, iman, ihsan. Arahnya ke pondasi/keimanan kita agar tidak geser dengan akidahnya. Makanya kalo orang yang tidak tahu sejarahnya, akan menyangka

musyrik terkait ritual. Golok Ciomas mempunyai 3 juru kunci: empu Golok Ciomas, pemimpin ritual Golok Ciomas, pemegang palu Godam Denok. Saya fokus di pande nya, nah kalo pande itu banyak yang harus diurus tidak seperti pemegang godam dan pemimpin ritual.

Penulis : Selain Golok Ciomas berperan di perlawanan masyarakat Banten, apakah ada peristiwa lainnya yang berkaitan dengan Golok Ciomas?

Informan : Banyak, insyaallah banyak tentang seputar Golok Ciomas. Pada masa penjajahan emang golok digunakan sebagai pegangan/tameng diri. Salah satu momentum yang sampai saat ini menjadi cerita rakyat tentang Golok Ciomas ialah keterkaitan Pangeran Bayi dengan Golok Ciomas. Kesultanan Banten mengadakan sayembara lagi setelah sayembara golok. Sayembara ini untuk mencari yang mampu ngasuh putranya karena dirasa ada yang janggal, tidak sembarang orang yang mampu ngasuh putra Sultan. Sejarah orang dulu menyebutkan Pangeran Bayi, beliau adalah orang paling sakti walaupun masih bayi. Akhirnya diumumkan kembali sayembara ini se-Jawa Barat, para kasepuhan juga berkumpul. Ketika melaksanakan sayembara tersebut, ada orang yang ga bisa gendong Pangeran, ada yang bisa tapi pangeran nangis terus menerus, bahkan ada yang mencoba untuk menggendong Pangeran dipaksa sampai patah tulang. Pada akhirnya Ki Buyut Cengkuk/Ki Gede mencoba menggendong Pangeran, dan setelah dicoba Ki Gede mampu menggendong Pangeran Bayi layaknya bayi biasa. Nah ternyata nyaman dengan Ki Gede, alhasil dibawa ke kediaman beliau di lereng Gunung Karang dan dirawat sampai dewasa, sampe bisa bantuin Ki Gede membuat golok. Karena pangeran bayi sudah sakti sejak kecil, ia pun membuat golok menggunakan tangan dengan cara diurut bukan ditempa dengan palu. Ki Gede

membatasi pembuatan Golok Ciomas, pangeran Bayi hanya boleh membuat 40 golok dalam sehari.

Setelah pangeran Bayi dewasa, banyak masyarakat yang memberitahunya bahwasanya ia bukanlah anak dari Ki Gede melainkan anak dari Sultan Banten. Karena rasa penasarannya akhirnya pangeran Bayi pergi ke Kesultanan dan di daerah Kepandean, ia bertanya pada salah satu pande golok terkait jalan untuk menuju Kesultanan. Pande tersebut bersedia mengantarnya ke Kesultanan dengan syarat pangeran Bayi harus membantunya membuat golok terlebih dahulu. Setibanya di Kesultanan, ia dimintai memenuhi beberapa permintaan sultan, karena Sultan Maulana Hasanuddin tidak sembarang menerima tamu. Setelah beberapa permintaan terpenuhi dan terbukti kesaktian Pangeran Bayi akhirnya Sultan mengakuinya bahwa ia adalah anaknya.

Pangeran Bayi diperintah oleh Sultan untuk menyebarkan agama Islam ke daerah China. Maka tak heran jika golok saat ini banyak dikenal masyarakat, bahkan sampai kancah global karena dari dulunya sudah disyi'arkan oleh orang kesultanan. Disamping itu, perjalanan pembuatan golok tetap berlangsung. Bisa dibilang, Golok Ciomas juga merupakan salah satu media syi'ar agama karena dulunya yang memiliki Golok Ciomas hanya orang-orang tertentu, seperti Jawara, Ulama. Pengalaman saya pribadi, pernah diajak oleh ayah mengantarkan golok ke seorang Jawara, dan ternyata ketika tiba ditempatnya seorang Jawara tersebut selayaknya Kiyai yang mempunyai santri banyak. Golok Ciomas itu dijadikan sebagai senjata pegangan Jawara dan utamanya Kiyai untuk menyebarkan agama Islam, karena pada masa itu agama Islam masih minim, seperti di daerah Pandeglang/Pulo Sari. Ketika pergi berdakwah para kiyai/ulama selalu membawa golok sebagai senjata perlindungan diri. Makanya tidak heran jika para santri juga banyak yang punya golok, karena untuk

perlindungan diri ketika pergi menuntut ilmu. Dulu masih banyak hutan, kalo mau pergi mondok harus jalan kaki lewat hutan-hutan karena belum ada transportasi umum seperti sekarang. Disamping itu, golok berasal dari dua suku kata yakni “go” dan “lok”. Go berarti pergi, sedangkan lok artinya kunci. Dalam bahasa China/Mandarin berarti 5, nah tujuan santri mempunyai golok bukan hanya sebagai perlindungan diri tapi diyakini agar mendapatkan 5 keistimewaan: keagamaan, fasih bicara, kesaktian/struktural, wilayah/jabatan, gerak tubuh/kelihaian.

Selain itu, biasanya golok juga menjadi elemen/media pendukung di beberapa pertunjukan atau upacara. Namun pada masa sekarang Golok Ciomas berperan untuk pelestarian budayanya, agar dapat kita pelajari. Karena masa modernisasi jadi perannya hanya untuk pelestarian. Dulu golok hanya dimiliki oleh para Ulama dan Jawara karena nilai sakralnya, akan tetapi saat ini siapapun bisa mempunyai Golok Ciomas karena mempunyai arti/peran penting.

Golok Ciomas mempunyai 3 simbol: peradaban, kehormatan, persatuan. Simbol persatuannya dapat dilihat saat ritual berlangsung. Para pemilik golok berkumpul dalam satu tempat, saling berkenalan dan ngobrol sehingga terjalin silaturahmi bahkan ada yang sampai dianggap keluarga satu sama lain.

Penulis : Seiring berjalannya waktu, apakah ada perbedaan karakteristik atau bahan untuk membuat Golok Ciomas? Semisal seiring berjalannya waktu, minimnya besi inti menyebabkan takaran besi dalam proses pembuatan berbeda

Informan : Sebenarnya kadar dari masing-masing besi itu berbeda, seperti besi meteor, besi aci dan lainnya. Dari beberapa unsur besi itu tetap sama, hanya saja dalam terdapat perbedaan dalam proses penempaan. Kalo bahannya tetap kita ambil besi inti dari yang usianya udh tua.

Golok ciomas memiliki beberapa karakter dan masih bertahan sampai sekarang. Hanya saja, kalo dulu disebutnya pedang bukan golok. Pedang itu ukurannya panjang, kemudian buatlah pedang yang berukuran pendek yang sekarang disebut golok. karena ukurannya yang pendek, golok lebih fleksibel dibawa kemana-mana.

Golok Ciomas memiliki beberapa macam bentuk bilah itu, ada *Candung Trisakti*, *Candung Polos*, *Kembang Kacang*, *Salam Nunggal*, *Mamancangan*, *Malapah Gedang*. Bentuk bilah ada 2 unsur, candung dan cengak. Kalo cengak ujungnya naik, kalo candung ujungnya turun. Secara keseluruhan, kegunaan Golok Ciomas banyak sekali. Khususnya selain jadi senjata tradisional/senjata ageuman (senjata kepribadian) untuk keselamatan kepribadian. Misalnya orang mau ke daerah terpencil atau rawan dan merasa takut, nah kalo golok secara spontan orang tersebut berani. Ada mindset/wasilahnya bagi orang yang paham dengan golok, ketika membawa golok meminta dijauhkan dari orang yang berbuat jahat, jadi itu untuk keselamatan semuanya bukan hanya pribadi. Karena Golok Ciomas dalam pembuatan dan perawatannya ada ritualnya, di do'akan. Ketika ritual seluruh masyarakat saya undang. Hal ini yang menjadi penguat, bukan hanya karena keistimewaan di tempa dengan Godam Denok. Utamanya karena do'a bersama, bukan karena golok nya sakti. Nah disitu ihsannya, karena kita mendekatkan diri dan berdo'a ketika ritual.

Penulis : Bagaimana periwayatan golok Ciomas?

Informan : Pada masa awal pembuatan Golok Ciomas ada mpu (ahli) dan orang yang bantu pembuatan. Nah ketika masih ada orang tua, saya sering bantuin dalam pembuatan maupun persiapan ritual dan segala macamnya. Akhirnya saya jadi tahu, orang tua nyuruh anaknya itu sebenarnya lagi menyalurkan ilmunya. Bapak saya

juga sama, dulunya bantuin kakek. Setelah kakek meninggal, jadi Bapak bisa gantikan karena sesuai garis keturunan juga. Bapak mewarisi keahlian dan menjadi pande/mpu ini pada tahun 1960-an, pada kunjungan pak Harmoko pada kepemimpinan Pak Suharto. Tadinya di kampung Gunung Sumbul, kemudian pindah ke Kampung Sibopong (tempat pembuatan saat ini), pindah kesini karena ibu orang sini. Segala sesuatu itu harus belajar dan harus periwayatan/ijazah. Ijazah itu kan bermacam-macam, salah satunya seperti diberi amalan dan harus diterusin.

Penulis : Untuk menjadi pande, apakah harus setelah ijazah atau bagaimana?

Informan : Sebelum menjadi pande kan harus mempelajari dulu, umunya menjadi pande itu setelah ijazah karena tentunya ada do'a-do'a tertentu. Saya udah bantuin Bapak dari SD, bisa dibilang dari kecil juga udah melihat/memperhatikan tapi kan ga ngerti karena ada teknik-teknik tertentu. Karena terbiasa, jadi ada rasa penasaran tentang golok ini makanya banyak tanya ke Bapak terkait teknik dan lainnya. Bisa dibilang dari kecil sampai dewasa diberi makan dari penghasilan golok. Jadi saya dan beberapa kakak saya berkecimpung di golok sampai saat ini. Makanya setelah Bapak wafat, Anak-anaknya yang melanjutkan produksi golok ini. Bapak menjadi pande sekitar tahun 1980-an, dan Bapak wafat pada tahun 2021. Jadi bisa dikatakan, saya menjadi pande pada tahun 2021 semenjak Bapak meninggal.

Penulis : Selain anak/keturunannya apa ada syarat tertentu untuk menjadi pande?

Informan : Untuk pande harus sesuai garis keturunan. walaupun ada orang yang menguasai teknik pembuatan golok ingin menjadi pande itu tidak bisa, karena harus sesuai dengan sanadnya. soalnya di pande itu banyak kerahasiaannya yang tidak diketahui oleh banyak orang. Hal itu kan bumbu dapur, ga di publikasikan.

Penulis : : Bagaimana cara pembuatan golok ciomas?

Informan : Sebelum membuat golok kita harus mencari/mengumpulkan besi inti. Pengumpulan besi inti bisa sehari-hari. Besi inti juga kan banyak macamnya, ada besi pondok kahuru, besi Ciomas, besi bojong honje, besi cileos, besi tapal kuda dan besi rampones. Jadi seluruh besi itu disatukan untuk membuat golok. Setelah cukup bahannya, kita melakukan ritual. Menyiapkan segala macam unsur pendukungnya seperti airnya harus dari 7 sumber mata air di Ciomas.

Penulis : Apakah tempat sumber mata air tersebut selalu sama setiap tahunnya atau bagaimana?

Informan : Sumber mata air itu ada 7 dan lokasinya bukan hanya di satu titik. bisa saja dari sumber air pertama ke sumber air yang kedua jaraknya 1 KM dan ditempuh dengan jalan kaki, tapi jalurnya sama yakni jalur sumber mata air Ciomas. Cara pengambilannya juga memerlukan ziarah terlebih dahulu, ga asal ambil air. karena di setiap sumber itu ada nama Ki Buyut nya masing-masing. Pengambilannya pun bukan hanya asal 7 mata air, biasanya pengambilannya malam dan pulang subuh, pengambilannya di bulan mulud. Setiap tahunnya terdapat perbedaan tempat pengambilan besi dan sumber mata air.

Penulis : Pembuatan Golok Ciomas berapa lama?

Informan : Praktek pembuatan dan penempaan golok itu 2 bulan. Disini ada mulud Fatimah, itu kita ambilambil. Jadi 2 bulan itu dipakai untuk penempaan. Ditempa dengan Godam Denok setiap 12 rabiul awal. Kalo selain bulan mulud, paling bikin gagang dan sarung golok.

Penulis : Golok Ciomas biasanya digunakan dalam kegiatan apa saja?

Informan : Acara adat, budaya, tradisi, hampir semua kegiatan. Fleksibel, karena Golok Ciomas itu identik. biasanya kalo acara budaya ada pendekar, biasanya pendekar bawanya golok. Karena tujuannya

untuk melestarikan budaya, biasanya pertunjukan pencak silat, debus dan atraksi/seni yang menggunakan golok, biasanya yang dipakai Golok Ciomas.

Penulis : Sejak kapan Golok Ciomas masuk dalam kategori warisan budaya tak benda?

Informan : Golok Ciomas menjadi warisan budaya tak benda pada tahun 2017 di nomor 260 tentang golok warisan tak benda yang diputuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kebetulan di Banten ini ada 5 alat/barang yang masuk dalam kategori 5 warisan tak benda pada keputusan itu ditetapkan. Dari kelima alat itu hanya Golok Ciomas yang mempunyai tradisi ritual, disitulah keistimewaan Golok Ciomas. sebenarnya di Banten juga terdapat banyak macam golok, akan tetapi hanya Golok Ciomas yang masih berlangsung tradisinya. Varian golok di Banten, ada Golok Seuat, Golok Sajira, Golok Menes, Golok Cilegon, dan lainnya. maka dari itu, ketika sosialisasi saya katakan bahwa Golok Ciomas itu adalah Golok Sulangkar. ketika melihat golok terdapat warna kekuningan di bilahnya, itulah yang namanya Sulangkar. masih banyak orang yang menganggap itu karat, padahal kalo karat ya seperti besi yang sudah kropos. semua golok di Banten juga punya Sulangkar, tapi tidak semua Sulangkar dibuat menggunakan besi inti, yang hanya ada di wilayah Ciomas karena selain di Ciomas tidak ada besi inti walaupun ada besi tua juga, terkecuali di wilayah Kesultanan Banten. Sulangkar itu bahasa daerah, kalo bahasa umumnya itu pamor.

Sesama Golok Ciomas ketika tradisi berlangsung, bukan fokus ke ritualnya. Ada 3 unsur dalam ritual tersebut: Pertama, muludan kan memperingati kelahiran kanjeng nabi. Kedua, silahturahmi. Ketiga, ritual. Nah 2 unsur awal itu lebih diutamakan, karena jangan sampai yang sunnahnya kita lakukan tapi yang wajibnya

kita tinggalkan sesuai dengan agama Islam. Karena antar sesama pemilik golok Ciomas, belum tentu di tempat tinggalnya ada atau ikut muludan, tapi karena ada dorongan ritual ini orang tersebut ikut muludan bersama. Karena sebagai umat Rasulullah, kita sangat mengharapkan syafa'at-syafa'at kanjeng nabi, melalui syi'ar Golok Ciomas. makanya kalo orang yang ga paham mah anggap ritual tuh bermacam-macam.

Penulis : Bagaimana pandangan masyarakat terkait Golok Ciomas?

Informan : Pemahaman masyarakat terkait Golok Ciomas itu beragam. jikalau orang yang ngerti budaya mah enak, tapi yang tidak paham ya beda lagi pandangannya. Akan tetapi yang jelas banyak orang yang memandang Golok Ciomas ini luar biasa, khususnya masyarakat sekitar Ciomas karena notabene nya bertani jadi sering membawa Golok Ciomas ke kebun/hutan untuk pegangan keselamatan pribadi. Antusiasme masyarakat luar biasa, penilaiannya positif. Masyarakat juga banyak terlibat dalam persiapan dan berlangsungnya ritual setiap tahunnya.

Penulis : Apa saja upaya masyarakat dalam melestarikan Golok Ciomas?

Informan : Banyak, langkah-langkah melalui budaya. memperkenalkan seni budayanya karena mereka memperkenalkan simbol daerahnya. Mengenalkan melalui program pemerintahan, mengenalkan melalui pengajian para ulama. Apalagi sekarang zamannya udah canggih, mudah memperkenalkan melalui media sosial agar bisa dijangkau oleh banyak orang. Selain itu juga, dibangunnya museum Golok Ciomas sebagai ikonik Golok Ciomas. Hal tersebut menunjukkan bahwa golok Ciomas ini memang harus tetap dilestarikan agar eksistensinya terjaga.

Penulis : Adanya museum Golok Ciomas apakah merupakan program dari pemerintah atau inisiatif masyarakat setempat?

Informan : Adanya museum golok tersebut atas inisiatif masyarakat setempat, untuk mengenang sejarah dan perjalanan orang tua terdahulu. Adanya museum Golok Ciomas juga merupakan bentuk dukungan dari pemerintahan dalam melestarikan budaya lokal, walaupun museum tersebut dikelola oleh BumDes. Ketika ada acara pemerintahan juga, pemerintahan melibatkan orang budaya untuk meramaikan acara tersebut.

NARASUMBER: KI DUHARI (Pewaris Godam Denok)

Penulis : Bagaimana sejarah Golok Ciomas?

Informan : Golok Ciomas yang pertama dibuat oleh Ki Cengkuk ialah Golok si Rebo yang saat ini ada di saya.

Penulis : Bagaimana peristiwa yang melatarbelakangi Godam Denok pemberian dari Sultan Maulana Hasanuddin?

Informan : Di masa itu pemerintahan membutuhkan senjata dan tentunya untuk memenuhi hal tersebut harus ke ahlinya, dan Ki Cengkuk merupakan pande golok yang berasal dari Ciomas. Pakemnya Golok Ciomas itu setiap bulan Mulud harus ke tempat Godam Denok untuk diulas, jikalau diawal pembuatan golok harus ditempa. Adanya kemasyhuran golok Ciomas erat kaitannya dengan Godam Denok.

Penulis : Siapa saja yang mempunyai wewenang dalam memegang Godam Denok saat penempatan dan pengulasan?

Informan : Tidak harus terpaku dengan saya, jikalau saya berhalangan hadir bisa diganti yang penting masih garis keturunannya. Karena ada bahasa "gabisa diwakilkan kecuali tangan ahli waris, karena on/off nya ada di tangan ahli waris" karena keyakinannya ada disitu. Setiap ritualnya juga saya ngasihnya izinnya kan ke keturunannya.

Penulis : Bagaimana cara pewaris terampil dalam pengulasan/penempatan godam?

Informan : Karena dari kecil sudah melihat, jadi seiring berjalannya waktu sudah bisa mempraktikkan. Hanya saja diberi amalan oleh orang tua pas udh remaja.

Penulis : Apakah ada pewaris secara turun-temurun dari golok Ciomas?

Informan : Ada, KH. Muhaemin sendiri selaku pimpinan ritual, Kangg Suna Santani

selaku pande, dan saya selaku pemegang godam Denok

Penulis : Apakah pengulasan godam denok bisa dilakukan setiap waktu atau harus di bulan mulud saja?

Informan : Pengulasan bisa dilakukan setiap waktu, hanya saja utamanya di bulan mulud.

Penulis : Apakah ada pantangan dalam menggunakan Godam Denok?

Informan : Tentu ada, contohnya seperti bahasa yang tidak sopan. Karena semua yang jelek-jelek gaboleh ditampilkan, yang bagus-bagus aja yang kita pelihara.

Kalo mau pengulasan/penempatan tidak harus puasa, cukup dengan ritual/amalan saja.

Penulis : Apakah ada aturan yang tidak tertulis?

Informan : Ya jangan sampe kelangkahan, hati-hati dalam penyimpanan dan jaga ucapan, dan lebih menjunjung etika, ya menjunjung adab

Penulis : Apakah masyarakat ikut berkontribusi dalam pelestarian Golok Ciomas?

Informan : Ya, ada tentunya. masyarakat ikut berkontribusi dalam penyelenggaraan ritual maulud. karena bisa dibilang hampir seluruh rumah di Ciomas ini mempunyai Golok Ciomas, bahkan bukan hanya satu. Selain itu, ada komunitas Golok Ciomas juga yang ikut berperan dalam menjaga keaslian sejarah, menjaga sejarah Golok Ciomas agar tidak simpang siur dan lainnya. Itu juga kan salah satu bentuk kontribusi masyarakat dalam pelestarian golok ini.

NARASUMBER: PAK ROHENDI (Praktisi Budaya)

Penulis : Bagaimana makna simbolis yang terkandung di Golok Ciomas?

Informan : Masyarakat melihat Golok Ciomas ialah bukan sekedar golok alat praktis untuk melakukan aktivitas sehari-hari. akan tetapi lebih pada golok sebagai pusaka. Karena kebanyakan orang yang mempunyai golok, bukan digunakan untuk babad, ambil kayu bakar.

Golok Ciomas bagi masyarakat Banten itu makna simboliknya sebagai kekuatan, kepercayaan diri serta kehormatan. Selain itu, tentunya ada nilai silahturahmi, karena setiap tanggal 12 Maulud para pemilik datang ke Ciomas untuk membersihkan, pengolesan. Jadi masyarakat Banten menilai Golok Ciomas memberikan kekuatan diri, kepercayaan diri, bahkan menjadi jati dirinya. Makanya ada kalimat "dudu wong Banten lamun ore duwe Golok Ciomas". Bukan hanya orang Banten, bahkan orang luar juga yang tau kekuatan dan makna simbolik Golok Ciomas itu pastinya memperlakukan Golok Ciomas seperti hal nya orang Banten.

Penulis : Biasanya golok Ciomas digunakan dalam tradisi/upacara adat/pertunjukan apa saja?

Informan : Dalam acara-acara budaya, acara yang menggunakan pakaian khas Banten pasti menggunakan golok. Karena golok sebagai pegangan menjadi ciri khas laki-laki Banten. Maka ketika ia menggunakan pakaian tradisi Banten dalam acara daerah, baik kabupaten maupun provinsi pasti membawa golok. Jadi, bisa dikatakan bahwa golok ciomas digunakan pada saat acara-acara seremonial yang bersifat budaya, ritual keagamaan.

Penulis : Apa saja yang dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan golok Ciomas?

Informan : Upaya pelestarian Golok Ciomas oleh pemerintah itu, yakni:

- Kita menyarankan orang banten memiliki ciri khas kedaerahan, salah satunya ya melalui golok. cara itu disampaikan pada masyarakat, itu cara kita untuk melestarikan. Karena dengan dimiliki, maka golok akan lestari. Pemerintah senantiasa mengangkat golok Ciomas sebagai lambang kedaerahan, sebagai jati diri kebantenan, sebagai penambah kekuatan dan kepercayaan diri
- Dari sisi kreativitasnya kami menyarankan kepada keturunannya (misalnya Kang Suna) untuk membuat aksesoris golok atau cinderamata golok yang menyerupai Golok Ciomas, seperti dijadikan pin atau gantungan kunci. kami juga sering membuat souvenir untuk cinderamata keluar daerah berupa Golok Ciomas. Itu juga merupakan upaya dari pemerintah supaya Golok Ciomas itu lestari. Selain itu, dalam beberapa kesempatan jikalau saya presentasi kebudayaan dan dibahan kurikulum muatan lokal saya sampaikan bahwa khazanah kebudayaan lokal itu adalah Golok Ciomas. Pada motif batik juga kamu cantumkan Golok Ciomas, yang bisa menjadikan ciri khas Banten dan menjadi kebanggaan bagi masa depan berbasis Golok Ciomas.

Penulis : **Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas golok Ciomas?**

Informan : Ketika suatu barang itu menyangkut nama daerah, maka ketika itu dibuat diluar daerah itu bukan menjadi golok itu. ritual dan pembuatan Golok Ciomas juga lumayan ketat jadi pemerintah tidak menyarankan untuk dilakukan di tempat lain. Di Banten juga sering diadakan event-event bersifat golok, bahkan sudah 3 tahun berturut-turut kita mengadakan event golok day. Walaupun tempat pelaksanaan di Cilegon dan golok yang kita tampilkan itu

Golok Ciwandan. tapi tetap saja tidak bisa mengalahkan pamor Golok Ciomas, karena Banten itu identik dengan Golok Ciomas. maka kekuatan ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Ciomas, terutama bagi keturunannya.

Golok Ciomas juga sering mengikuti event diluar Banten, kita selalu membawa dan menampilkan Golok Ciomas dan orang-orang juga sudah banyak yang mengenal Banten itu identik dengan Golok Ciomas. Ciri khasnya kan pada bulan mulud di tempa di Ciomas.

Kemudian kita setelah dibentuknya tim pengusul Golok Banten sebagai warisan budaya juga semakin menguatkan bahwa golok yang paling memiliki kekuatan pusaka itu adalah Golok Ciomas. Jadi tidak serta merta setiap event atau pertunjukan harus menggunakan Golok Ciomas. Walaupun tidak menggunakan Golok Ciomas tapi publik tahunya bahwa kekuatan Golok Banten itu ya Golok Ciomas, karena memang ia memiliki culture yang cukup panjang dan sejarah yang melekat di masyarakat, artinya kan folklor. Bahkan sudah diangkat menjadi warisan budaya tak benda di provinsi Banten serta memiliki turunan yang meneruskan hingga saat ini, itu merupakan kebanggaan bagi kami. Kesalahan besar jikalau pemerintah tidak memberdayakan Golok Ciomas sebagai kebanggaan masyarakat Banten.

Penulis : Apakah ada keterlibatan pemerintah dalam pelaksanaan tradisi ritual 12 maulud golok Ciomas?

Informan : Pemerintah selalu membantu dalam bentuk memberitahukan pelaksanaan ritual yang akan dilakukan melalui media dan tentunya kita juga hadir pada pelaksanaannya. Disamping itu juga, Golok Ciomas diusulkan menjadi warisan budaya oleh pemerintah, bukan oleh pihak keluarga. Akan tetapi jikalau saat acara tradisi berlangsung pemerintah belum sepenuhnya di fasilitasi oleh pemerintah karena dan untuk membantu dana

dalam suatu event harus berbasis pada pengusulan yang benar, itu mah sistem saja, karena ada hal-hal teknik yang belum terpenuhi. Pemerintah amat mendukung terkait pelestarian Golok Ciomas, bahkan Golok Ciomas menjadi cinderamata provinsi Banten. Bentuk mengakuan pemerintah terhadap warisan budaya ini, bagaimana kita menghargai bentuk-bentuk warisan budaya.

Penulis : Mengapa Golok Ciomas masuk ke warisan tak benda, padahal ada bendanya?

Informan : Berdasarkan teori warisan budaya, jikalau bendanya hanya satu dan tidak bisa di duplikat itu namanya warisan benda. Misal candi Cangkuang itu merupakan warisan benda karena hanya satu, karena kalo bikin lagi ya namanya bukan candi Cangkuang. Nah berbeda dengan Golok Ciomas, karena goloknya tidak hanya satu dan pembuatannya masih berlangsung hingga saat ini makanya masuk ke kategori warisan budaya tak benda.

Penulis : Kenapa museum golok terletak di Ciomas, bukan di pusat pemerintahan atau kota Banten?

Informan : Karena golok itu berafiliasi ke daerah karena ya masa tidak di Ciomas, toh di Ciomas juga lengkap olahannya. kalo misalnya museum pusaka itu kn bukan hanya di Ciomas, di Pandeglang juga ada museum pusaka Banten. Pembangunan museum itu kn harus berdasarkan visibilitas studi, jadi kita ga bisa asal-asalan dalam membangun museum itu.

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
Email info@fin-unusia.ac.id www.fin-unusia.ac.id

Nomor : 050/DK.FIN/000.01.14/II/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Ki Duhari
di-
Tempat

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu beserta keluarga selalu mendapatkan nikmat sehat dan rahmat dari Allah SWT sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik, Aamiin.

Sehubungan dengan tugas akhir mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Ratna Sari
NIM : 21220005
Semester : 7 (Tujuh)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Islam Nusantara

Adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk diberikan izin agar dapat melaksanakan penelitian, pencarian data maupun wawancara langsung sebagai bahan dalam penyusunan Skripsi yang berjudul:

"Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten"

Demikian surat permohonan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan banyak terimakasih teriring do'a Jazâkumullah Ahsanal Jazâ'.

Wallâhul Muwaffiq Ilâ Aqwamit-Thariq

Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 24 Januari 2025
Dekan,


UNUSIA
FAKULTAS ISLAM
NUSANTARA
Dr. Ahmad Su'adi, MA.Hum



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
Email info@fin-unusia.ac.id www.fin-unusia.ac.id

Nomor : 051/DK.FIN/000.01.14/II/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kang Suna
di-
Tempat

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu beserta keluarga selalu mendapatkan nikmat sehat dan rahmat dari Allah SWT sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik, Aamiin.

Sehubungan dengan tugas akhir mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Ratna Sari
NIM : 21220005
Semester : 7 (Tujuh)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Islam Nusantara

Adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk diberikan izin agar dapat melaksanakan penelitian, pencarian data maupun wawancara langsung sebagai bahan dalam penyusunan Skripsi yang berjudul:

"Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten"

Demikian surat permohonan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan banyak terimakasih teriring do'a Jazâkumullah Ahsanal Jazâ'.

Wallâhul Muwaffiq Ilâ Aqwamit-Tharîq
Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 24 Januari 2025
Dekan,


UNUSIA
FAKULTAS ISLAM
NUSANTARA
Dr. Ahmad Su'adi, MA.Hum



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
Email info@fin-unusia.ac.id www.fin-unusia.ac.id

Nomor : 052/DK.FIN/000.01.14/II/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pak Rohaedi
di-
Tempat

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu beserta keluarga selalu mendapatkan nikmat sehat dan rahmat dari Allah SWT sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik, Aamiin.

Sehubungan dengan tugas akhir mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Ratna Sari
NIM : 21220005
Semester : 7 (Tujuh)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Islam Nusantara

Adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk diberikan izin agar dapat melaksanakan penelitian, pencarian data maupun wawancara langsung sebagai bahan dalam penyusunan Skripsi yang berjudul:

"Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten"

Demikian surat permohonan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan banyak terimakasih teriring do'a Jazâkumullah Ahsanal Jazâ'.

Wallâhul Muwaffiq Ilâ Aqwamit-Tharîq
Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 24 Januari 2025
Dekan,


UNUSIA
FAKULTAS ISLAM
NUSANTARA
Dr. Ahmad Su'adi, MA.Hum

Lampiran 4: Lembar Bimbingan



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
Email info@fin-unusia.ac.id www.fin-unusia.ac.id

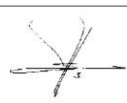
LEBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ratna Sari
NIM : 21220005
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Islam Nusantara
Judul Skripsi : Golok Ciomas Sebagai Pusaka Masyarakat Banten

Pembimbing : Dr. Ayatullah, M.Ud

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1	13 September 2024	Konfirmasi dosen pembimbing	-	
2	03 Oktober 2024	Konsultasi judul	Judul lebih mengarah ke kajian budaya, disarankan untuk mencari judul lain.	
3	07 Oktober 2024	Konsultasi judul baru: • Biografi tokoh • Warisan budaya tradisional	Jurnaling lebih lanjut terkait 2 judul tersebut agar mahasiswa lebih memahami kajian yang akan diteliti	
4	28 Oktober 2024	Fiksasi judul	Diarahkan untuk membuat BAB I	
5	05 November 2024	Menyerahkan draft latar belakang penelitian	-	
6	08 November 2024	Konsultasi latar belakang penelitian	Pada latar belakang terfokus bahas gambaran umum terkait benda pusaka, khususnya senjata tradisional. Kemudian bahas terkait warisan budaya yang diakui dan upaya pemerintah saat ini dalam pelestariannya	

7	11 November 2024	Konsultasi latar belakang penelitian (revisi)	Pada latar belakang belum terlalu jelas alasan peneliti mengangkat judul tersebut.	
8	18 November 2024	Menyerahkan draft BAB I	Diberi saran terkait rumusan masalah, utamakan cantumkan aspek/poin penting yang akan diteliti	
9	02 Desember 2024	Fiksasi BAB I	Diberi arahan terkait pembahasan teori pada BAB II	
10	09 Desember 2024	Konsultasi kajian teori	Tambahkan teori-teori budaya yang membahas senjata tradisional	
11	11 Desember 2024	Fiksasi BAB II	Disarankan untuk membaca dan memahami referensi di kajian terdahulu	
12	19 Desember 2024	Konsultasi BAB III	Diberi saran terkait metode penelitian menggunakan metode sanad	
13	21 Desember 2024	Fiksasi BAB III	Memberi TTD	
14	13 Januari 2025	Konsultasi poin-poin revisi ketika sidang seminar proposal	Memberi beberapa referensi sebagai contoh penulisan/pembahasan penelitian	
15	20 Januari 2025	Persiapan penelitian lapangan	Diberi arahan dan etika ketika wawancara dan lainnya	
16	21 April 2025	Konsultasi hasil penelitian	Segara serakan draft BAB IV agar bisa membaca dan melihat dokumentasinya, sehingga tahu kekurangannya dimana	
17	28 April 2025	Menyerahkan draft BAB IV	-	

18	05 Mei 2025	Revisi BAB IV	Narasi menggunakan data wawancara lebih ditonjolkan. Spesifikasi terkait bahan, pembuatan, bentuk/dll goloknya kurang lengkap. Poin refresentasinya masih kurang banyak	
19	09 Mei 2025	Menyerahkan revisi BAB IV	-	
20	12 Mei 2025	Skripsi disetujui untuk diujikan	Revisi kesimpulan terlebih dahulu agar selaras dengan pertanyaan penelitian	

Catatan Tambahan

.....

.....

.....

.....

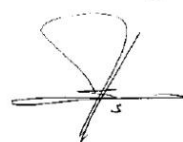
Tanggal Selesai Bimbingan: 14 Mei 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Fuadul Umam, M.Hum

Pembimbing



Dr. Ayatullah, M.Ud

Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara & Observasi





